

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI, ORIENTASI DOMINASI SOSIAL,
DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN OLEH REMAJA USIA 11-17
TAHUN
KOTA DEMAK**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Ulya Latifah
30702000220

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI, ORIENTASI DOMINASI
SOSIAL, DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA REMAJA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) X KOTA DEMAK**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Ulya Latifah

30702000220

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal



Retno Setyoningsih, S.Psi., M.Si.

20 Mei 2024

Semarang,

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan antara Kontrol Diri dan Orientasi Dominasi Sosial
dengan Perilaku Perundungan pada Remaja SMPN 5 Demak**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Úlya Latifah

30702000220

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 30 Mei 2024

Dewan Penguji

1. Dr. Retno Anggraini, M.Si., Psikolog
2. Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S. Psi., M.Psi.,
Psikolog
3. Retno Setyaningsih, S. Psi., M.Si.

Tanda Tangan







Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 30 Mei 2024

Mengetahui,
Dean Fakultas Psikologi UNISSULA

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

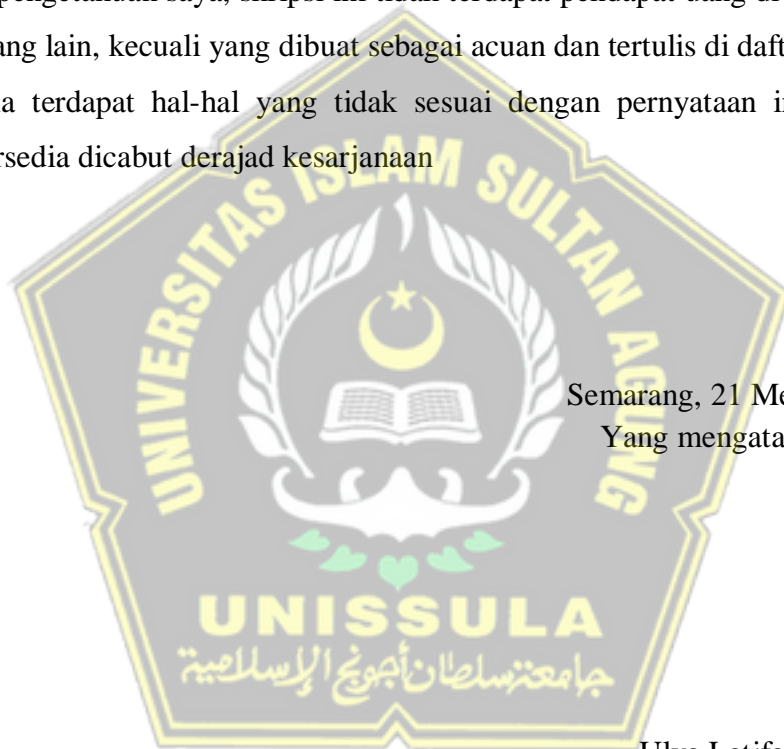
PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI, ORIENTASI DOMINASI SOSIAL,
DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA REMAJA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) X
KOTA DEMAK**

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya Ulya Latifah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya yang saya buat sendiri dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun.
2. Sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat pendapat uang di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang dibuat sebagai acuan dan tertulis di daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini maka saya bersedia dicabut derajat kesarjanaan



Semarang, 21 Mei 2024
Yang mengatakan,

Ulya Latifah
NIM. 30702000220

MOTTO

“ dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”
(QS.Ar-rum 60)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmat saja lelah-lelah mu itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan serupa yang kau impikan, mungkin keinginanmu tidak selalu berjalan dengan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang akan bisa kau ceritakan.”
(Boy Candra)

“Kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. tetaplah bahagia karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan kesulitan”
(Helen Keller)



PERSEMBAHAN

Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan dan mencurahkan limpahan karunia dan kekuatan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, ibu markinah dan bapak suwignyo yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, do'a yang tidak pernah putus sampai saat ini dan menjadi sebuah kebanggaan memiliki kedua orangtua yang selalu mendukung anaknya dalam menggapai cita-citanya. Terimakasih bapak dan ibu sudah membuktikan bahwa anak yang orang tuanya lulusan SMP bisa menjadi sarjana.

Adek Miftahudin Hanif yang memberikan semangat dan motivasi kepada saya dikala rasa jenuh dan gundah, menjadi pengingat untuk mencapai masa depan yang lebih baik, seta tak lupa dukungan dan doa untuk menyelesaikan karya ini.

Pemilik NIM 30702000220 telah mampu berjuang dan kuat menghadapi segala macam permasalahan, telah mampu kuat dikala cemoohan datang dan sudah bisa menyelesaikan karya ini.

Dosen pembimbing ibu retno setyoningsih, S.Psi.,M.Si, yang telah bersedia memberi bimbingan dan selalu meberikan nasihat agar bisa menyelesaikan karya

ini.

KATA PENGANTAR

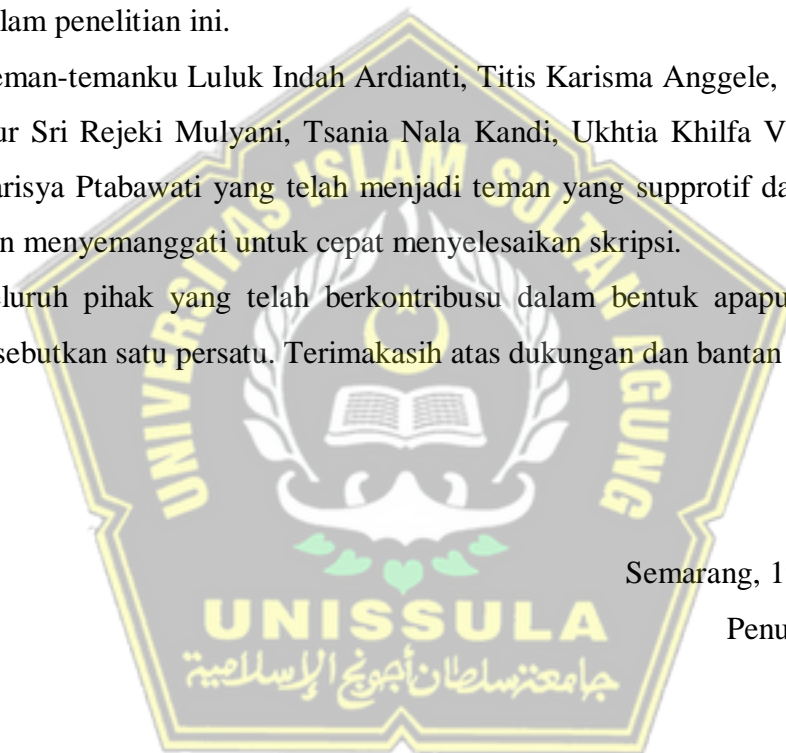
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur kuucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan dan mencurahkan kenikmatan dan karunianya sehingga penulisan dapat menyelesaikan syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Universitas Islam Sultan Agung. Sholawat serta salam kita curahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafaat kepada ummatnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil yang jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dengan dukungan, bantuan dan kerjasama dari pihak yang terlibat. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mengarahkan jalan proses akademik dan nonakademik pada fakultas psikologi ini.
2. Ibu Retno setyoningsih S.Psi, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan senga baik.
3. Bapak dan ibu dosen fakultas psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis yang akan menjadi ilmu yang berguna untuk kedepannya.
4. Bapak ibu staf TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi terimakasih atas kerja sama dan sudah memberikan fasilitas serta masa perkuliahan.
5. Semua penelitian sebelumnya yang telah memberikan sumbangan teori dan pemahaman sebagai bentuk dukungan terhadap penulisan skripsi ini.

6. Bapak suwignyo dan ibu markinah tersayang, yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, yang tidak pernah berhenti mendoakan anak nya, kasih sayang, nasihat dan motivasi hidup, dari hati yang terdalam terimakasih telah memberikan kepercayaan agar bisa menyelesaikan penelitian ini.
7. Adek dan kakak sepupu terimakasih sudah memberikan doa dan penghibur saat penulis putus asa memberikan keceriaan agar bisa menyelesaikan penelitian ini.
8. Subjek yang telah meluangkan waktu dan bekerja sama dan berkontribusi dalam penelitian ini.
9. Teman-temanku Luluk Indah Ardianti, Titis Karisma Anggele, Fatimah Ulya, Nur Sri Rejeki Mulyani, Tsania Nala Kandi, Ukhtia Khilfa Vellayatine dan Tarisya Ptabawati yang telah menjadi teman yang supprotif dan mendukung dan menyemangati untuk cepat menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam bentuk apapun, yang tidak disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan bantun kalian semua.



Semarang, 19 mei 2024

Penulis,

Ulya latifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Perilaku perundungan.....	8
1. Pengertian Perilaku Perundungan.....	8
2. Dimensi Perilaku Perundungan.....	10
3. Faktor – faktor Perilaku <i>Perundungan</i>	11
B. Kontrol Diri.....	14
1. Pengertian Kontrol Diri.....	14
2. Aspek- aspek Kontrol Diri.....	15
C. Orientasi Dominasi Sosial.....	17

1.	Pengertian orientasi dominasi sosial.....	17
2.	Dimensi Orientasi Dominasi Sosial.....	18
D.	Remaja pelaku perundungan.....	19
1.	Pengertian Remaja Pelaku Perundungan.....	19
2.	Karakteristik remaja pelaku perundungan.....	19
E.	Hubungan antara kontrol diri, orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan.....	20
F.	Hipotesis.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....		22
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	22
B.	Definisi Operasional.....	22
1.	Perilaku perundungan.....	22
2.	Kontrol diri.....	23
3.	Orientasi dominasi sosial.....	24
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling).....	24
1.	Populasi.....	24
2.	Sampel.....	25
3.	Teknik pengambilan sampel.....	25
D.	Metode pengumpulan data.....	25
1.	Perilaku perundungan.....	25
2.	Kontrol diri.....	26
3.	Orientasi dominasi sosial.....	27
E.	Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda Butir.....	27
1.	Validitas.....	27
2.	Reliabilitas.....	28
3.	Uji daya beda butir.....	28
F.	Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		30
A.	Persiapan Penelitian.....	30
1.	Orientasi kancah penelitian.....	30
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	31
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	37

C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	38
1. Uji asumsi	38
2. Uji Hipotesis	40
D. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	41
1. Deskripsi data skor perilaku perundungan.....	42
2. Deskriptif Data Skor Kontrol diri	43
3. Deskripsi data skor orientasi dominasi sosial.....	44
E. Pembahasan	46
F. Kelemahan Penelitian	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	55



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	<i>Expert judgment</i> skala perilaku perundungan.....	23
Tabel 2.	<i>Expert judgment</i> skala kontrol diri	23
Tabel 3.	<i>Expert judgment</i> skala orientasi dominasi sosial	24
Tabel 4.	Rincian data jumlah siswa SMPN 5 Demak	25
Tabel 5.	<i>Blueprint</i> skala perundungan	26
Tabel 6.	<i>BluePrint</i> Skala kontrol diri	26
Tabel 7.	Skala orientasi dominasi sosial	27
Tabel 8.	Persiapan pnelitian	31
Tabel 9.	Sebaran nomor butir skala perundungan	32
Tabel 10.	Sebaran butir Skala kontrol diri	33
Tabel 11.	Sebaran nomor butir skala orientasi dominasi sosial	33
Tabel 12.	Data subjek uji coba alat ukur.....	34
Tabel 13.	Sebaran daya beda butir skala perilaku perundungan	35
Tabel 14.	Sebaran daya beda butir skala kontrol diri	35
Tabel 15.	Sebaran daya beda butir skala orientasi dominasi sosial	36
Tabel 16.	Susunan nomor butir skala Perilaku perundungan.....	36
Tabel 17.	Susunan nomor butir Skala Kontrol Diri	37
Tabel 18.	Skala orientasi dominasi sosial	37
Tabel 19.	Sebaran data subjek penelitian.....	38
Tabel 20.	Norma kategoris	42
Tabel 21.	Deskripsi skor skala perilaku perundungan	42
Tabel 22.	Kategorisasi skor perilaku perundungan	42
Tabel 23.	Deskripsi skor skala kontrol diri	43
Tabel 24.	Kategorisasi skor skala kontrol diri.....	44
Tabel 25.	Deskripsi skor skala orientasi dominasi sosial.....	45
Tabel 26.	Kategorisasi skor skala orientasi dominasi sosial	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi persebaran skor variabel kontrol diri	44
Gambar 2. Kategori persebaran skor butir variabel orientasi doinasi sosial....	46
Gambar 3. Kategorisasi persebaran skor variabel perilaku perundungan	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba	56
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....	65
Lampiran C. Uji Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba	75
Lampiran D. Skala Penelitian.....	79
Lampiran E. Tabulasi Data Penelitian.....	86
Lampiran F. Analisis Data.....	99
Lampiran G. Surat Izin Penelitian dan dokumentasi	105



HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN ORIENTASI DOMINASI SOSIAL DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAN PERTAMA SMPN 5 DEMAK

¹Ulya latifah*,²Retno setyaningsih*

Fakultas psikologi universitas islam sultan agung semarang

*correspondin author:

ulyalatifah08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan pada siswa siswi kelas VIII SMP. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 5 Demak yang berjumlah 360 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 5 Demak dengan 115 siswa. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala likert. Skala perilaku perundungan berjumlah 23 butir dengan koefisien reliabilitas 0,811. Skala kontrol diri berjumlah 36 butir dengan koefisien reliabilitas 0,732. Skala orientasi dominasi sosial berjumlah 16 butir dengan koefisien reliabilitas 0,702. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi berganda dan korelasi person. Hasil uji hipotesis pertama Berdasarkan uji korelasi antara kontrol diri dengan perilaku perundungan $R = 0,466$ dengan $F_{hitung} = 15,574$ dan taraf signifikan $0,000(p < 0,05)$ bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan pada SMPN 5 Demak. Hipotesis kedua menggunakan uji korelasi parsial diperoleh $r_{x_1,y-x_2}$ sebesar $-0,475$ dengan taraf signifikan $0,000(p < 0,05)$. bahwa hipotesis kedua terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku perundungan SMPN 5 Demak. Hipotesis ketiga diperoleh skor $r_{x_1,y-x_2}$ sebesar $0,487$ dengan taraf signifikan $0,000(p < 0,05)$. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan pada siswa SMPN 5 Demak

Kata kunci: Perilaku Perundungan, Kontrol Diri, Orientasi Dominasi Sosial

THE RELATIONSHIP OF SELF-CONTROL AND SOCIAL DOMINATION ORIENTATION WITH PERUNDUNGAN BEHAVIOR IN JUNIOR HIGH SCHOOL ADOLESCENTS SMPN 5 DEMAK

¹. Ulya Latifah *, ². Retno Setyaningsih*

Faculty psychology university Sultan Agung Islam Semarang

* corresponding author:

ulyalatifah08@gmail.com

ABSTRACT

Study This aim For know connection between control self And orientation domination social with behavior perundunganon student school class VIII of junior high school. Study This use method quantitative. Population in study These are students from SMPN 5 Demak, totaling 115 students. Sampel in this study was classVIII student at SMPN 5 Demak with a total of 115 students. Tool measuring in study This use three scale likert. Scale behavior perundungantotaling 23 butir with coefficient reliability 0.811. Scale control self totaling 36 butir with coefficient reliability 0.732. Scale orientation domination social totaling 16 butir with coefficient reliability 0.702. Technique analysis of the data used in study This is analysis regression multiple And person correlation. Results test hypothesis First Based on test correlation between control self with behavior perundungan $R = 0.466$ with $F_{count} = 15.574$ and level significant 0.000 ($p < 0.05$) that there is significant relationship between control self And orientation domination social with behavior perundunganat SMPN 5 Demak . Hypothesis second use test correlation Partial obtained $r_{x1,y-x2}$ of -0.475 with level significant 0.000 ($p < 0.05$). That hypothesis second there is connection significant negative between control self with behavior perundunganat SMPN 5 Demak . Hypothesis third obtained score $r_{x1,y-x2}$ of 0.487 with level significant 0.000 ($p < 0.05$). Based on results the can withdrawn conclusion that there is connection positive between orientation domination social with behavior perundunganon students of SMPN 5 Demak

Key Words: Bullying Behavior, Self-Control, Social Dominance Orientation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan akan banyak terjadi pada fase remaja yang dipengaruhi beberapa faktor yakni fisik, biologis dan psikologis akan mengalami perubahan. World Health Organization (WHO, 2020) seseorang dikatakan remaja jika berada pada usia 10-19 tahun akan mengalami perubahan fisik, emosional, sosial. Suryana, dkk (2022) remaja awal dan pertengahan dengan rentang usia 11-16 tahun merupakan usia remaja memasuki jenjang sekolah pertama. Suryana, dkk (2022) remaja awal dan pertengahan dengan rentang usia 11-16 tahun merupakan usia remaja memasuki jenjang sekolah pertama.

Suryana, dkk (2022) remaja awal dan pertengahan dengan rentang usia 11-16 tahun merupakan usia remaja memasuki jenjang sekolah pertama. Penelitian Herman, dkk, (2017) mengemukakan 89,4 persen siswa sebagai pelaku perundungan dan prevalensi tersebut menunjukkan perilaku perundungan yang tinggi ada pada remaja. Penelitian Harbelubun dan Irnawati, (2021) menemukan hasil remaja korban dan pelaku perundungan dengan rentang usia 10-19 tahun sebanyak 2.834 (36%) yang menjadi pelaku perundungan 1.526 (19,8 %) dan bukan pelaku dan korban sebanyak 3.325 (42,3 %). United Nations Education and Cultural Organization (UNESCO), perundungan di sekolah terjadi diseluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 254 juta anak yang mengalami perundungan (UNESCO, 2017). Plan international (ICRW) di lima Negara asia yakni Vietnam (79 persen), Kamboja (73 persen), Nepal (79 persen), Pakistan (43 persen), dan Indonesia (84 persen) dari hasil tersebut Indonesia berada pada peringkat pertama dengan presentase sebesar 84 persen (ICWR, 2015). Januari sampai juni 2024 Indonesia memiliki presentase kekerasan di sekolah sebanyak 572 kasus, 764 korban dengan rentang usia 13-17 tahun dan pelaku yang merupakan teman sebanyak 1.689 orang dan pada provinsi Jawa Tengah memiliki 782 kasus kekerasan dimana 49 kasus perundungan terjadi di sekolah dengan

korban 56 siswa dan kabupaten demak memiliki angka kekerasan pada anak berada pada peringkat 4 dengan 44 kasus kekerasan dan 20 diantaranya terjadi di sekolah (PPA, 2024). Terdapat 1.200 anak di Demak tidak melanjutkan sekolah karena perundungan (Kemendikbud Demak, 2023). Federasi serikat guru Indonesia mengemukakan bahwa perundungan di sekolah terjadi pada jenjang SMP yakni 50 persen, pada jenjang SD 13,5 persen, jenjang SMA dan SMK sebesar 13.5 persen (Detik.com, 2023).

Maraknya kasus perundungan di Indonesia seperti data diatas mendapatkan perhatian lebih dari berbagai kalangan yakni pemerintah, tenaga pendidik, orang tua, lingkungan sekitar dan sekolah. Olweus (1993) perundungan adalah perilaku menyimpang yang disengaja dan terjadi berulang-ulang biasanya dilakukan oleh seseorang yang kuat kepada orang yang lemah dan perundungan dikategorikan menjadi tiga yakni perundungan verbal, fisik, non-verbal/non-fisik. Nesheen dan Nesheen (2015) perilaku perundungan merupakan perilaku menyimpang oleh satu atau beberapa orang yang melakukan pengeroyokan dan penyerangan terhadap teman yang lemah yang didasari oleh keinginan untuk berkuasa. Perilaku perundungan merupakan perilaku yang tidak terpuji dimana seorang individu atau kelompok memiliki tujuan menyakiti dan menindas secara psikologis maupun fisik (Afiyani, dkk 2019). Perilaku perundungan merupakan perilaku menyimpang oleh satu atau beberapa orang yang kuat kepada orang yang lemah dengan menindas dan menyakiti secara psikologi maupun fisik yang berlangsung secara berulang-ulang (Rigby, 2007). Perlakuan yang tidak mengenakan akan berdampak buruk kepada seseorang yang mengalami perundungan atau korban perundungan, biasanya korban perundungan memiliki kebiasaan menyendiri karena merasa teman lain tidak bisa memahami dirinya, tidak percaya diri, menjadi kurang aktif dalam kegiatan sekolah maupun di lingkungan lainnya (Harahap, dkk, 2019).

Kasus perundungan banyak terjadi di sekolah baik SD, SMP dan SMA/SMK, Kasus terbaru yakni pada tanggal 28 februari 2024 terjadi perundungan atau perundungandi Batam, Lucy plaza, ada dua korban dalam kasus tersebut yakni SR berusia 17th 5bln dan EF berusia 14th. Kejadian tersebut polisi

menetapkan empat tersangka yakni NU (18), RR (14), MA (15) dan AK (14). Polisi mendalami motif penganiayaan dan pengeroyokan sehingga mendapatkan kesimpulan yakni sakit hati. Beberapa keterangan korban berbeda-beda pelaku NU mengaku karena korban SR menjelek-jelekan dirinya di status whatsapp, pelaku RR karena korban mengganggu pacar pelaku, pelaku MA ikut-ikutan karena mendengar pacar salah satu pelaku diganggu oleh SR, dan AK karena korban sering menantanginya (Hamapu, 2024).

Kasus perundungan terjadi dikota Demak, tepatnya di sebuah SMK negeri di Karangawen. Perundungan ini terjadi karena saling ejek di kelas terus menerus dan kemudian terjadilah pemukulan di kelas dan di luar sekolah. Polisi menangkap dan mengamankan dua pelaku pemukulan. Pelaku berinisial HRD dan MR sementara korban adalah seorang laki-laki berinisial AZ. Korban dipukul dari belakang oleh pelaku dan mengalami luka di bagian kepala dan tangan (Saifudin, 2023).

Wawancara pendahuluan dilakukan pada tanggal 3 April 2024 dengan subjek korban perundungan siswi kelas VII Yang bernama SMPN 5 Demak, wawancara awal ini merupakan pendahuluan. Hasil wawancara pada subjek pertama menunjukkan bahwa subjek sering diejek menggunakan nama orang tua, dilempar bola voli pada saat jam olahraga, jarang di ajak bicara teman, dan merasa dikucilkan satu kelas, pada subjek kedua, pelaku menusuk jerawat subjek menggunakan jarum, subjek di ejek teman teman dengan julukan “wajah keripik kacang” dan buku subjek beberapa kali di sembunyikan. Subjek ke tiga, sepatu subjek di sembunyikan dan di ancam untuk diam tidak mengadu ke bimbingan konseling, dan di ancam kalau keluarga pelaku tidak mau membantu keluarga subjek lagi. Hasil wawancara peneliti dengan pelaku perundungan menunjukkan bahwa pelaku melakukannya karena iseng-iseng dan ikut-ikutan. Pelaku merasa kelepasan saat mengejek teman dan lepas kontrol. Pelaku lainnya merasa pukulan yang diberikan kepada korban tidak keras, pelaku memiliki sirkel sehingga teman-temannya ikut merundung dan pelaku memiliki kekuasaan untuk mengatur dan merasa teman-teman harus tunduk pada pelaku. Hasil wawancara pada guru bimbingan konseling menunjukkan bahwa SMPN 5 Demak terdapat perundungan

yang tidak terlalu parah. Ibu guru meyakini korban tidak akan berani mengadu karena takut dengan pelaku. Perundungan terjadi beberapa kali dan pelaku selalu mendapatkan hukuman yang setimpal yakni dengan skors dan pemanggilan orang tua. SMPN 5 Demak juga selalu memberikan efek jera bagi pelaku perundungan.

Kesimpulan wawancara yang peneliti lakukan dengan korban perundungan dan pelaku menunjukkan bahwa subjek mengalami perundungan verbal yakni ejekkan atau makian tentang fisik, subjek mengalami psikologis perundungan dimana subjek merasa di kucilkan teman-teman. Subjek juga mengalami perundungan fisik yakni dengan menusuk jerawat subjek. Menurut pengakuan dari pelaku perundungan di SMPN 5 Demak terdapat kontrol diri yang lemah dari pelaku dan terdapat orientasi dominasi sosial dalam lingkungan SMPN 5 Demak.

Wawancara peneliti dengan pelaku perundungan kontrol diri menjadi salah satu pemicu munculnya perundungan di SMPN 5 Demak. Kontrol diri merupakan salah satu faktor dalam perilaku perundungan, karena jika seorang individu memiliki kontrol diri baik maka akan bisa menjauhkan diri dari perilaku yang mendesak dan memiliki dampak negatif (Marsela dan Supriatna, 2019). Kontrol diri merupakan kemampuan individu seseorang yang bisa merubah respon dari hal yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak melakukan hal yang merugikan diri sendiri (Tangney, dkk 2004). Kontrol diri menurut menurut (Inzlicht, M., dkk, 2014) merupakan pengendalian diri individu yang memicu proses mental yang akan memungkinkan individu mengesampingkan pikiran dan emosi sehingga memicu perilaku yang bervariasi secara adaptif dari waktu ke waktu. Aspek yang mempengaruhi kontrol diri yakni disiplin diri, disengaja/tidak impulsive, kebiasaan sehat, etos kerja, dan keandalan

Keterangan pelaku perundungan, orientasi dominasi sosial menjadi pemicu adanya perundungan di SMPN 5 Demak. Orientasi dominasi sosial merupakan keinginan individu untuk tetap mendominasi yang diekspresikan melalui tindakan diskriminasi dan partisipasi individu dalam proses antar kelompok yang menghasilkan dominasi kelompok atas dibandingkan kelompok bawah (Pratto, dkk 2006). Goodboy, dkk (2016) menjelaskan bahwa orientasi dominasi sosial

adalah dominasi individu di dalam ketidaksetaraan antar kelompok sosial. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa adanya orientasi dominasi sosial akan membentuk sebuah hirarki dan memunculkan pemakluman perilaku agresif yang dilakukan individu yang dominan. Subjek dalam wawancara menjelaskan bahwa ada ketakutan jika subjek mengadakan tindakan negatif karena ancaman jegal di luar sekolah dan takut akan pekerjaan orang tua pelaku adalah salah satu ciri jika ada dominasi antar individu bahkan kelompok. Ho, dkk (2015) menjelaskan orientasi dominasi sosial merupakan keinginan individu untuk menguasai dan memerankan peran sentral terhadap ketidaksetaraan kekuatan antar kelompok atau individu. SDO memiliki dua dimensi yakni orientasi dominasi sosial-*Egalitarianisme* atau SDO-E dan orientasi dominasi sosial-*dominance* atau SDO-D.

Setiawan dan Alizamar (2019) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku perundungan pada siswa yang bermakna kontrol diri merupakan bagian dari faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan. Affandi dan Putra, (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku perundungan di SMP X Sidoarjo, semakin tinggi perilaku perundungan maka semakin rendah kontrol diri yang dimiliki maka sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka perilaku perundungan akan berkurang. Penelitian yang sama memiliki hasil bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku perundungan di SMP "X" Bukittinggi, hal tersebut karena siswa SMP "X" Bukittinggi memiliki kontrol diri yang tinggi dan perilaku perundungan yang rendah (Fairuz, F.J, 2021).

Pan, dkk, (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan. Selain itu pada penelitian serupa (Goodboy, dkk 2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara social dominance orientation dengan perilaku perundungan. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian ini menggunakan variabel bebas kontrol diri, dan variabel tergantung menggunakan perilaku perundungan, peneliti menambahkan variabel orientasi dominasi sosial dalam penelitian ini maka ini. Peneliti menggunakan variabel-variabel tersebut karena karena belum banyak peneliti yang meneliti mengenai hal tersebut maka peneliti meneliti lebih mendalam mengenai “Hubungan Kontrol diri, orientasi dominasi sosial Dengan Perilaku Perundungan Pada Remaja SMP N 5 Demak”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada uraian sebelumnya, maka permasalahan pada penelitian ini ialah:

1. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan pada remaja di SMP 5 Demak.?
2. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku perundungan?
3. Apakah ada hubungan antara orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini ialah:

1. Mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku perundungan di SMPN 5 Demak.
2. Untuk mengetahui hubungan antara orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan di SMPN 5 Demak
3. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri, orientasi dominasi sosial, dengan perilaku perundungan

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat yakni:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi lebih lanjut mengenai hubungan kontrol diri, orientasi dominasi sosial, dengan perilaku perundungan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberi pengertian lebih mendalam mengenai perundungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga kedepannya bisa menekan penurunan perilaku perundungan yang ada di kalangan pelajar.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja Usia 11- 17 Pelaku perundungan

1. Pengertian remaja usia 11-17 Pelaku Perundungan

Remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa anak-anak menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan, masa transisi pada remaja ditandai dengan terjadinya perubahan dalam beberapa aspek seperti fisik, mental, intelektual dan sosial (Wulandari, 2019). Pada masa remaja membuat kondisi psikis remaja menjadi labil sehingga memunculkan permasalahan dalam remaja salah satunya perundungan (Harbelubun dan Irnawati, 2021).

Remaja yang melakukan prundungan adalah remaja yang memiliki perasaan inferioritas yaitu perasaan menilai diri rendah, merasa tidak mampu, serta merasa tidak memiliki kelebihan dan perasaan inferioritas ini kemudian dikompensasi dengan agresi sehingga memunculkan hal negatif yaitu dengan melakukan perundungan kepada orang lain (Munawaroh dan Christiana, 2021). Remaja melakukan perundunga agar mendapatkan pengakuan sebagai orang yang berkuasa dan hebat (Ragasukmasuci dan Adiyanti, 2019). Remaja bisa menjadi pelaku perundungan diantaranya karena kemampuan adaptasi yang buruk, kemampuan pemecahan masalah yang kurang membuat remaja mencari jalan keluar yang salah seperti perundungan (Harbelubun dan Irnawati, 2021).

Perilaku perundungan merupakan tindakan tidak terpuji yang mencakup agresivitas, pemaksaan terhadap seorang individu yang memaksa individu tersebut melakukan sesuatu yang tidak sesuai keinginan untuk membahayakan fisik, mental dan emosional dengan pelecehan dan pengeroyokan (Istiqomah 2020). Perilaku perundungan tidak hanya terjadi pada lingkungan sekolah dan pendidikan namun juga terjadi pada politik, ekonomi sosial dan budaya, namun yang menjadi sorotan hanya di lingkungan sekolah karena sekolah adalah tempat anak-anak mengembangkan

diri mereka untuk masa depan yang cerah dan jika perundungan terjadi pada kalangan sekolah akan memberikan dampak negatif yang panjang bagi kehidupan mereka (Haslan, dkk 2022).

Perundungan merupakan perilaku yang *negative* dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang pada individu yang tidak memiliki kekuatan atau lemah. Perilaku perundungan memiliki empat kriteria yakni perilaku agresif atau kekerasan, perilaku yang disengaja oleh individu, terjadi dalam waktu yang berulang-ulang dan antara pelaku dan korban memiliki ketidakseimbangan kekuatan Olweus, (1994). Perundungan dikategorikan menjadi tiga yakni; (1) perundungan verbal, (2) perundungan fisik, (3) perundungan non-verbal/non-fisik.

Nazir dan Nesheen, (2015) perilaku perundungan merupakan perilaku menyimpang oleh satu atau beberapa orang yang melakukan pengeroyokan dan penyerangan terhadap teman yang lemah yang didasari oleh keinginan untuk berkuasa. Jenis perundungan dikategorikan menjadi empat yakni (1) perundungan fisik yang meliputi; pukulan, dorongan, tendangan dan aktivitas yang mencederai. (2) perundungan verbal yang tidak menggunakan kekerasan meliputi menyoraki kata-kata tidak senonoh, mengejek, memaki, dan menyebarkan berita bohong, (3) perundungan relasional tindakan pengucilan, (4) *cyberperundungan* tindakan ancaman, ejekan yang dikirimkan melalui pesan dan media sosial. Rigby, (2007) perilaku perundungan merupakan perilaku menyimpang oleh satu atau beberapa orang yang kuat kepada orang yang lemah dengan menindas dan menyakiti secara psikologi maupun fisik yang berlangsung secara berulang-ulang. Agustanadea, C. C., dkk., (2019) perilaku perundungan merupakan tindakan tak terpuji dimana terdapat seorang atau lebih berlaku semena-mena terhadap satu individu yang lemah, tindakan tersebut dapat mencederai fisik maupun verbal dengan sengaja dan terjadi secara terus menerus.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah perilaku perundungan merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja pada individu yang tidak memiliki kekuatan. Terdapat tiga bentuk perilaku perundungan yakni verbal, fisik dan non-verbal/non-fisik.

2. Dimensi Perilaku Perundungan

Olweus (1994) membagi dimensi perundungan menjadi tiga yakni:

- a. Perundungan verbal merupakan perundungan yang dilakukan seseorang menggunakan kata-kata hinaan, ancaman yang membahayakan, menggoda dan memanggil nama dengan tidak senonoh.
- b. Perundungan fisik merupakan perundungan yang melibatkan kekerasan pada fisik yakni memukul, mendorong, mencubit, menendang
- c. Perundungan non-verbal/non-fisik merupakan pembulian yang meliputi pengucilan pada seorang individu, mengejek dengan ekspresi jahat, dan menolak mematuhi orang lain.

Nazir dan Nesheen, (2015) mengungkapkan dimensi perundungan dibagi menjadi empat yakni :

- a. Perundungan fisik

Perundungan fisik merupakan bentuk perundungan yang mudah diketahui daripada jenis perundungan yang lain, jenis perundungan ini meliputi pukulan, dorongan, tendangan, dan aktivitas yang mencederai orang lain.

- b. Perundungan verbal

Perundungan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan menggunakan kata-kata hinaan, ancaman, merubah nama menjadi tidak senonoh, mengejek, memaki, dan menyebarkan berita palsu kepada orang lain.

- c. Perundungan relasional

Perundungan relasional adalah tindakan pengucilan dan penindasan guna untuk menjatuhkan harga diri. selain itu menertawakan, menatap korban dengan mata yang sinis, mengejek juga merupakan tindakan perundungan rasional.

- d. Perundungan sosial media

Perundungan pada sosial media merupakan tindakan ancaman maupun perkataan negatif yang dikirimkan melalui pesan sms, maupun media sosial lain secara terus menerus.

3. Faktor – faktor Perilaku *Perundungan*

Penelitian Minauli, (2017) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan:

a. Faktor internal

Rendahnya kontrol diri mempengaruhi perilaku perundungan yang terjadi pada pelajar. Seorang pelajar atau individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan memiliki kecenderungan impulsive, melakukan perbuatan yang menantang dan beresiko dan melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang.

b. Faktor eksternal

Suasana dalam sekolah akan mempengaruhi timbulnya perilaku perundungan, karena iklim sekolah adalah suasana yang seharusnya aman, nyaman. Faktor yang mempengaruhi perundungan adalah pola asuh orang tua, ekonomi, agama, gender dan rasisme.

Penelitian Yusuf dan Fahrudin (2012) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi perundungan yakni:

a. Faktor individu

Pembuli dan korban buli merupakan individu yang terlibat dalam peristiwa pembulian.

1) Pelaku perundungan

Pelaku perundungan merupakan individu yang biasanya memiliki kekuatan secara fisik dan bertindak menyerang terlebih dahulu sebelum diserang, hal ini karena bentuk pembelaan diri mereka terhadap sikap agresif yang mereka miliki. Pelaku biasanya tidak memiliki sikap tanggung jawab dan tidak memiliki kontrol diri yang baik.

2) Korban perundungan

Korban buli merupakan individu yang menjadi sasaran bagi pembuli. Individu yang menjadi korban buli biasanya memiliki kelebihan secara fisik, individu yang kurang percaya diri pendiam,

pasif berkomunikasi dan memiliki ketidaksamaan fisik misal; kulit berwarna sawo matang sendiri, rambut ikal dan biasanya memiliki keterbatasan ekonomi (Harahap, dkk 2019).

b. Faktor keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan individu seorang anak. Seorang anak yang selalu melihat orang tuanya bertengkar beradu fisik maupun omongan cenderung membentuk sikap agresif anak.

c. Faktor teman sebaya

Teman sebaya merupakan peran pendukung karena biasanya teman ikut serta membantu untuk mendapatkan kekuasaan dan mendapatkan dukungan. Teman sebaya yang melihat pembuluan akan cenderung diam dan pura pura tidak mengetahui (Sulfemi dan Yasita, 2020).

d. Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat dimana anak berkembang, maka lingkungan dan kebijakan sekolah mempengaruhi tingkah laku seorang anak atau siswa, jika seorang siswa merasa aman dan dihargai maka akan mendapatkan prestasi yang tinggi, namun jika unsur tersebut tidak terpenuhi maka siswa akan melakukan kebiasaan dan tingkah laku yang menyimpang

e. Faktor media

Media sosial mempengaruhi tingkah laku seseorang karena kerap kali media sosial menayangkan berita atau informasi kekerasan, hal ini menyebabkan dampak jangka panjang dan jangka pendek.

f. Faktor kontrol diri

Teori Low Kontrol diri oleh Travis Hirschi dalam Gita, dkk., (2019) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan cenderung impulsif, senang dengan perilaku menantang dan beresiko, dan tidak memikirkan efek jangka panjang terhadap perilaku yang mereka lakukan dan sebaliknya jika individu memiliki kontrol diri

yang tinggi maka mereka akan memikirkan akibat perbuatan yang dilakukan.

Irmayanti dan Agustin, (2023) berpendapat perilaku perundungandipengaruhi oleh beberapa faktor yakni:

a. Faktor individu

Dalam faktor individu terdapat dua karakteristik perilaku perundunganyakni karakteristik personalitas dan karakteristik emosional, individu yang memiliki kecenderungan perilaku perundungan seperti kurangnya empati, rendahnya harga diri, kecenderungan sikap agresif, dan memiliki kekurangan untuk mengekspresikan emosi.

b. Faktor keluarga

Konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada orang tua, kegagalan dalam pendidikan anak, dan kurangnya pengawasan dari orang tua atau pengasuh merupakan faktor dalam keluarga.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan sekolah, lingkungan kerja, atau lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku perundungan, selain itu adanya diskriminasi atau stereotype atau budaya memperbolehkan kekerasan atau intimidasi juga mempengaruhi seseorang melakukan tindakan perundungan

d. Faktor kultural

Faktor dimana norma-norma yang ada di sekitar dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat di lingkungan sekitar akan mempengaruhi perundungan, selain itu budaya menganggap wajar kekerasan, menekankan kekuasaan dan keinginan untuk mendominasi dalam sebuah lingkungan maupun kelompok sosial akan mempengaruhi perilaku perundungan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan adalah Faktor internal yakni rendahnya kontrol diri, faktor eksternal yakni iklim sekolah, ekonomi, faktor individu

yakni pembully dan korban perundungan, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor kontrol diri, faktor media dan faktor kultural yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan norma norma yang ada di masyarakat serta adanya dominasi dalam kelompok sosial atau pandangan meremehkan kelompok tertentu.

4. Karakteristik remaja pelaku perundungan

Karakteristik remaja pelaku perundungan menurut (Olweus, 1994) adalah Remaja yang pelaku perundungan memiliki fisik lebih kuat dibanding korban perundungan, remaja pelaku perundungan cenderung mendominasi di lingkungan dibanding dengan korban perundungan, remaja pelaku perundungan memiliki rasa empati yang kurang, remaja pelaku perundungan kurang mampu mengontrol diri, remaja pelaku perundungan cenderung tidak mau taat dengan norma sosial yang ada di lingkungan sekitar, remaja pelaku perundungan memiliki kelompok.

Amini, (2008)remaja pelaku perundungan memiliki beberapa karakteristik yakni: memiliki fisik yang besar dan kuat dibanding dengan korban pelaku perundungan, remaja yang menjadi pelaku perundungan memiliki kekuatan dan kekuasaan dibanding dengan korban perundungan, remaja yang menjadi pelaku perundungan cenderung menutupi kekurangan diri yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sehingga terdorong unruk melakukan perundungan, remaja pelaku perundungan akan cenderung memiliki sifat yang temperamental dan remaja pelaku perundungan memiliki kepuasan tersendiri jika memiliki kekuasaan dikalagan teman sebaya pelaku.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Tangney, dkk (2004) kontrol diri adalah kemampuan individu yang bisa merubah respon dari hal yang tidak di inginkan dan menahan diri untuk

tidak melakukan hal yang merugikan diri sendiri. seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mencapai kehidupan yang lebih baik karena biasanya yang memiliki kontrol diri baik akan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, menghindari perilaku yang mengurangi efektifitas belajar maupun bekerja, menggunakan waktu dengan efektif dan sebaliknya individu dengan kontrol diri yang buruk akan mengakibatkan banyak masalah yakni tidak menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan memiliki perilaku yang agresif. Terdapat lima aspek yang dikemukakan dalam penelitian tersebut yakni Disiplin diri Tindakan yang disengaja/tidak impulsif, Kebiasaan sehat, Etos kerja, dan Keandalan.

Kontrol diri Inzlicht, dkk (2014) merupakan pengendalian diri individu yang memicu proses mental yang akan meungkinkan individu mengesampingkan pikiran dan emosi sehingga memicu perilaku yang bervariasi secara adaptif dari waktu ke waktu. Seseorang yang memiliki kontrol diri akan menekan atau menghambat kecenderungan yang dominan sehingga memunculkan respon lain yang lebih tepat. Denson, dkk (2012) kontrol diri merupakan mekanisme pengendalian diri manusia dari dorongan-dorongan agresivitas dan emosi sehingga manusia akan bisa menahan dirinya untuk memilih dan melakukan perbuatan yang tepat dan tidak menyimpang.

Kontrol diri menurut Ghufron, (2010) adalah kemampuan individu dalam mengatur, membimbing, menyusun dan mengarahkan dorongan-dorongan perilaku yang dimiliki kearah perilaku yang positif. Seorang individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan bisa mengatur dan menahan emosi yang dimiliki sehingga biasanya individu cenderung memiliki pemikiran yang panjang untuk menentukan sebuah pilihan. Dalam buku tersebut terdapat tiga jenis kontrol diri atau kontrol diri yakni kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan.

2. Aspek- aspek Kontrol Diri

Terdapat lima aspek kontrol diri menurut (Tangney, dkk 2004) yakni:

a. Kedisiplinan diri

Kedisiplinan diri merupakan aspek yang menilai kedisiplinan seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan. Seseorang yang memiliki kedisiplinan diri yang baik akan bisa menahan diri dari sebuah hal yang dapat memecah konsentrasi.

b. Tindakan yang disengaja/tidak impulsif

Aspek tindakan yang disengaja/tidak impulsif menilai perilaku kecenderungan ketidak impulsive yang dilakukan seseorang dalam sebuah tindakan yang dilakukan. Seorang individu akan dikatakan memiliki pertimbangan yang baik, memiliki sifat hati-hati, dan tidak cepa mengambil keputusan atau memikirkan keputusan dengan matang berarti individu tersebut memiliki kecenderungan deliberate.

c. Kebiasaan sehat

Pola hidup individu yang sehat akan menjadi benteng ketika terjadi peristiwa yang merugikan diri. Individu yang memiliki healthy habits yang baik akan mampu bertindak positif dan menolak kebiasaan atau perilaku yang memberikan dampak positif pada diri sendiri dan lingkungan seekitar.

d. Etos kerja

Individu yang memiliki etika kerja yang baik akan dihargai di lingkungannya dan biasanya mampu menyelesaikan tugas yang dimiliki dengan baik serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal lain di luar tugasnya.

e. Keandalan

Seorang individu yang memiliki reliabilitas yang baik akan bisa menjalankan misi jangka panjang dan akan mampu menyelesaikan pencapaian-pencapaian tertentu.

Ghufroon, (2010) menjelaskan terdapat tiga jenis aspek kontrol diri yakni:

a. Kontrol perilaku

Kesiapan seorang individu yang bisa mempengaruhi suatu keadaan yang tidak mengenakkan. Terdapat dua cara mengatur/

mengontrol perilaku yakni mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus.

b. Kontrol kognitif

Seorang individu yang memiliki kontrol kognitif yang baik maka akan mahir dalam mengelola informasi yang tidak baik dengan berbagai cara yakni dengan menginterpretasikan, menilai dan menghubungkan kejadian dalam sebuah kerangka sebagai adaptasi psikologis yang ada.

c. Mengontrol keputusan

Kemampuan seseorang untuk memutuskan pilihan yang diyakini benar dan baik untuk dirinya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan aspek perundungan menurut (Tangney, dkk 2004) meliputi; Disiplin diri, Tindakan yang disengaja/tidak impulsif, Kebiasaan sehat, Etos kerja, dan Keandalan.

C. Orientasi Dominasi Sosial

1. Pengertian orientasi dominasi sosial

Orientasi dominasi sosial merupakan keinginan individu untuk menguasai dan mendominasi dalam sebuah kelompok yang didalamnya terdapat kesenjangan yang diekspresikan melalui tindakan diskriminasi (Pratto, dkk 2006). Dominasi dalam sebuah lingkungan akan membentuk hierarki yang nantinya akan membuat kesenjangan yang ada di lingkungan tersebut. Orientasi dominasi sosial merupakan perbedaan individual yang mencerminkan suatu prevensi yang didalamnya terdapat dominasi antara satu individu dengan yang lain dan terdapat kelompok paling bawah dalam sebuah hirarki (Volk, dkk 2021). Individu yang memiliki dominasi yang rendah cenderung mempertahankan sebuah hirarki yang ada di dalam lingkungan dan selalu memberikan dukungan dalam sebuah hirarki. Orientasi dominasi sosial adalah kemampuan individu dalam mengontrol sumberdaya sosial menggunakan strategi perilaku yang agresif, dan memaksa teman teman sebaya untuk patuh pada dirinya guna untuk mempertahankan power dominan yang dimiliki (Castellanos, dkk 2024).

Ho, dkk (2015) menjelaskan orientasi dominasi sosial merupakan keinginan individu untuk menguasai dan memerankan peran sentral terhadap ketidaksetaraan kekuatan antar kelompok atau individu. Orientasi dominasi sosial juga mempengaruhi sikap seseorang yang menghasilkan sebuah prediksi mengenai pilihan hidup individu dalam sebuah hirarki. Penelitian Reijntjes, dkk (2013) memiliki pandangan bahwa orientasi dominasi sosial merupakan dominasi interpersonal untuk mengatur sumber daya sehingga ketika seseorang melakukan tindakan agresif terhadap teman sebaya maka mengakibatkan kepatuhan dan ketakutan terhadap mereka. Individu yang memiliki dominasi dalam sebuah lingkungan akan berbuat semena-mena terhadap teman sebaya dan biasanya melakukan intimidasi terhadap teman yang berstatus lebih rendah guna mempertahankan kedudukan kelompok yang tinggi.

2. Dimensi Orientasi Dominasi Sosial

Terdapat dua dimensi *social dominance orientation* atau orientasi dominasi sosial (Ho, dkk (2015) yakni:

a. *Social dominance orientation-dominan* atau SDO-D

SDO-D merupakan dukungan terhadap suatu kelompok tanpa memandang posisi kelompoknya (Thomsen, 2020). Selain itu SDO-D merupakan dukungan yang diberikan terhadap perilaku agresif yang dilakukan kelompok atau individu yang memiliki kedudukan kepada bawahan atau individu yang lemah, dengan adanya hal tersebut SDO-D membenarkan dan mendukung penindasan kepada individu yang lemah (Ho, dkk 2015).

b. *Social dominance orientation-Egalitarianisme* atau SDO-E

Social dominance orientation-Egalitarianisme atau SDO-E merupakan penentangan terhadap kesetaraan kelompok dan memberikan dukungan terhadap kekuasaan namun tidak dengan kekerasan secara fisik.

D. Remaja pelaku perundungan

1. Pengertian Remaja Pelaku Perundungan

Remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa anak-anak menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan, masa transisi pada remaja ditandai dengan terjadinya perubahan dalam beberapa aspek seperti fisik, mental, intelektual dan sosial (Wulandari, 2019). Pada masa remaja membuat kondisi psikis remaja menjadi labil sehingga memunculkan permasalahan dalam remaja salah satunya perundungan (Harbelubun dan Irnawati, 2021).

Remaja yang melakukan perundungan adalah remaja yang memiliki perasaan inferioritas yaitu perasaan menilai diri rendah, merasa tidak mampu, serta merasa tidak memiliki kelebihan dan perasaan inferioritas ini kemudian dikompensasi dengan agresi sehingga memunculkan hal negatif yaitu dengan melakukan perundungan kepada orang lain (Munawaroh dan Christiana, 2021). Remaja melakukan perundungan agar mendapatkan pengakuan sebagai orang yang berkuasa dan hebat (Ragasukmasuci dan Adiyanti, 2019). Remaja bisa menjadi pelaku perundungan diantaranya karena kemampuan adaptasi yang buruk, kemampuan pemecahan masalah yang kurang membuat remaja mencari jalan keluar yang salah seperti perundungan (Harbelubun dan Irnawati, 2021).

2. Karakteristik remaja pelaku perundungan

Karakteristik remaja pelaku perundungan menurut (Olweus, 1994) adalah Remaja yang pelaku perundungan memiliki fisik lebih kuat dibanding korban perundungan, remaja pelaku perundungan cenderung mendominasi di lingkungan dibanding dengan korban perundungan, remaja pelaku perundungan memiliki rasa empati yang kurang, remaja pelaku perundungan kurang mampu mengontrol diri, remaja pelaku perundungan cenderung tidak mau taat dengan norma sosial yang ada di lingkungan sekitar, remaja pelaku perundungan memiliki kelompok.

Amini, (2008) remaja pelaku perundungan memiliki beberapa karakteristik yakni: memiliki fisik yang besar dan kuat dibanding dengan korban pelaku perundungan, remaja yang menjadi pelaku perundungan memiliki kekuatan dan kekuasaan dibanding dengan korban perundungan, remaja yang menjadi pelaku perundungan cenderung menutupi kekurangan diri yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sehingga terdorong unruk melakukan perundungan, remaja pelaku perundungan akan cenderung memiliki sifat yang temperamental dan remaja pelaku perundungan memiliki kepuasan tersendiri jika memiliki kekuasaan dikalagan teman sebaya pelaku.

E. Hubungan antara kontrol diri, orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan

Perundungan merupakan perilaku agresi yang memiliki tujuan merusak ketidakseimbangan sosial di dalam sebuah kelompok maupun lingkungan tertentu dan perundungan merupakan salah satu cara mendapatkan dominasi dan merupakan cara efektif untuk menunjukkan kekuatan teman yang menonjol kepada calon lawan yang memiliki kekuatan yang lemah (Volk, A. A., dkk, 2019). Kontrol diri sangat dibutuhkan dalam mencegah perundungan karena dalam penelitian Affandi & Putra (2022) menjelaskan jika siswa atau individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan bisa memikirkan efek jangka panjang jika melakukan perilaku agresi.

Individu yang memiliki keinginan untuk mendominasi dalam lingkungan akan cenderung melakukan perilaku yang menyimpang seperti memaksa dan bahkan melakukan intimidasi terhadap teman yang lain (Pan, B., dkk, 2020). Kekuatan individu akan mempengaruhi hubungan dengan individu lain dan ekonomi, individu yang memiliki kekuatan fisik maupun dalam sosial akan lebih mudah untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti perundungan (Pozzoli dan Gini, 2021). Seorang yang melakukan tindakan agresi bahkan perundungan memiliki kontrol diri yang lemah atau rendah (Affandi dan Putra 2022). Penelitian Volk, A. A., dkk, (2014) menemukan bahwa tindakan agresi

dengan kekuatan yang tinggi merupakan ciri dari perundungan , selain itu perundungan juga terjadi karena ketidak seimbangan dalam kekuatan fisik, kedudukan sosial yang akan memunculkan tindakan penindasan kepada individu yang memiliki kekuatan fisik yang rendah dan memiliki kedudukan sosial yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri, orientasi dominasi sosial, memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku perundungan.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis perilaku perundungan dan kontrol diri atau kontrol diri di atas maka peneliti mengajukan hipotesis yakni hubungan signifikan antara kontrol diri, orientasi dominasi sosial memiliki terhadap perilaku perundungan. Semakin rendah kontrol diri dan tingginya orientasi dominasi sosial akan semakin tinggi pula perilaku perundungan. Hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku perundungan pada remaja di SMP N 5 Demak yang artinya semakin yang dimiliki individu maka akan semakin rendah perilaku perundungan begitupun sebaliknya jika semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi juga perilaku perundungan. Terdapat hubungan signifikan antara positif antara orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan. Semakin tinggi orientasi dominasi sosial maka akan semakin tinggi pula perilaku perundungan dan sebaliknya jika orientasi dominasi sosial rendah maka akan rendah pula perilaku perundungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Tergantung (Y) : Perilaku Perundungan
2. Variabel Bebas (X) : Kontrol Diri
Orientasi Dominasi Sosial

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan indikator atau karakteristik yang lebih terperinci dan dapat diamati. Definisi operasional dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh suatu definisi yang dapat diterima secara objektif sehingga terhindar dari kekeliruan saat pengambilan data Azwar (2012). Definisi operasional dari variabel penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Perilaku perundungan

Perilaku perundungan merupakan perilaku negatif dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang pada individu yang tidak memiliki kekuatan atau lemah. Perilaku perundungan bisa dialami semua kalangan anak-anak maupun remaja di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan biasanya berupa ancaman fisik, verbal dan Perundungan non-verbal/non-fisik. Olweus (1994). Perilaku perundungan diukur menggunakan skala skala perundungan yang kemudian dikembangkan dalam penelitian (Gonçalves, F. G., dkk, 2016) yang memiliki 23 butir. Skala peneliti sudah diterjemahkan melalui Cilad. Skala ini terdiri dari tiga dimensi yakni perundungan verbal, perundungan fisik perundungan non verbal/non-fisik. Skala ini juga memiliki empat pilihan jawaban yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil diskusi penulis dengan expert judgment terdapat beberapa kata ataupun kalimat yang akhirnya dirubah untuk disesuaikan dengan subjek penelitian.

Tabel 1. Expert judgment skala perilaku perundungan

No	Kalimat translate	Perubahan kalimat
1.	Butir 4 “ Saya sering mengatakan hal-hal yang tidak pantas”	“Saya sering mengucapkan kata kata kotor”
2.	Butir 9 “Saya kesulitan mengatakan tidak”	“Saya sulit untuk menolak ajakan teman”
3.	Butir 14 “ Saya terlalu banyak menghabiskan uang”	“ Saya boros dalam menggunakan uang
4.	Butir 19 “ Saya sering bawa perasaan”	“Saya sering baper (bawa perasaan)”
5.	Butir 23 “Saya belajar sepanjang malam saat ujian”	“Saya belajar hanya ketika akan menghadapi ujian”
6.	Butir 28 “Kesenangan saya menghalangi pekerjaan”	“Terkadang saya bermain sampai lupa tugas”

2. Kontrol diri

Kontrol diri merupakan pengatur perilaku fisik psikologis seseorang yang menjadi serangkaian pembentukan diri individu. pengukuran pada kontrol diri menggunakan Skala kontrol diri yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri dari (Tangney, J. P., dkk, 2004) yang terdiri dari 36 butir dan peneliti sudah menjemahkan skala kontrol diri di Cilad. Alat ukur ini memiliki 5 dimensi yakni Disiplin diri, Tindakan yang disengaja/tidak impulsif, Kebiasaan sehat, Etos kerja, dan Keandalan. Skala ini memiliki dua pernyataan yakni 13 *favourable* dan 23 *unfavourable*. Pilihan jawaban pada skala ini adalah sangat tidak sesuai=1, tidak sesuai = 2, sesuai = 3 dan sangat sesuai = 4. Hasil diskusi penulis dengan expert judgment terdapat beberapa kata ataupun kalimat yang akhirnya dirubah untuk disesuaikan dengan subjek penelitian.

Tabel 2. Expert judgment skala kontrol diri

No	Kalimat translate	Perubahan
1.	Butir 11”saya mengolok-olok seseorang Karena aksennyya”	“saya mengejk seseorang karena logat bicara mereka”
2.	Butir 5 “saya mencuri uang atau barang orang lain”	“saya mengambil uang atau barang orang lain”
3.	Butir 23”saya menggunakan internet/ponsel untuk menyakiti/menyinggung teman”	“saya menggunakan sosial media untuk menyakiti/meanyinggung teman kelas.”

3. Orientasi dominasi sosial

Orientasi dominasi sosial merupakan keinginan untuk menguasai dan memerankan peran sentral terhadap ketidaksetaraan kekuatan antar kelompok atau individu, orientasi dominasi sosial juga mempengaruhi sikap seseorang yang menghasilkan sebuah prediksi mengenai pilihan hidup individu dalam sebuah hirarki. Peneliti menggunakan alat ukur social dominance orientation pada penelitian (Arifianto, 2017) yang didalamnya terdapat 16 butir dengan 2 dimensi yakni dimensi SDO-D dan SDO- E dengan reliabilitas 0.898 yang berarti bahwa alat ukur merupakan alat ukur yang reliabel. pilihan pada jawaban skala ini sangat tidak setuju= 1, tidak setuju = 2, setuju =3, sangat setuju= 4. Hasil diskusi penulis dengan expert judgment terdapat beberapa kata ataupun kalimat yang akhirnya dirubah untuk disesuaikan dengan subjek penelitian.

Tabel 3. Expert judgment skala orientasi dominasi sosial

No	Kalimat translate	Perubahan
1.	Butir 2 “Mungkin merupakan hal yang baik jika terdapat kelompok tertentu yang berstatus sosial tinggi dan kelompok lainnya memiliki status sosial rendah”	“Lebih baik jika terdapat kelompok tertentu yang berstatus sosial tinggi dan kelompok lainnya memiliki status sosial rendah
2.	Butir 9 “Kita seharusnya tidak mendorong kesetaraan kelompok”	“Kita seharusnya tidak mendukung kesetaraan kelompok”
3.	Butir 11 “Merupakan sebuah ketidakadilan membuat setiap kelompok menjadi setara”	“Sebuah ketidakadilan membuat setiap kelompok menjadi setara”

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari suatu objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian diambil kesimpulan Sugiyono, (2017). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Pelajar SMPN 5 Demak.

Tabel 4. Rincian data jumlah siswa SMPN 5 Demak

No.	Kelas	Jumlah Subjek
1.	VII	110
2.	VIII	130
3.	IX	120
Total		360 siswa

2. Sampel

Amin, N. F., dkk (2023) Sampel adalah bagian dari populasi. Pengambilan sampel merupakan sebuah prosedur dimana peneliti mengambil hanya sebagian dari populasi dengan tujuan untuk menentukan sifat dan ciri yang dikehendaki dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 115 siswa siswi kelas VIII A,B,C dan D SMPN 5 Demak.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik cluster sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti. Pengambilan sampel penelitian, penelitian ini menggunakan cluster sampling. Cluster sampling merupakan metode pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok yang disebut cluster, dan kemudian beberapa cluster dipilih secara acak untuk dijadikan sampel Sugiyono, (2017). Metode cluster sampling setiap anggota dari cluster yang terpilih akan menjadi bagian dari sampel. Sampel pada penelitian ini adalah siswa siswi kelas VIII SMPN 5 Demak yang berjumlah 115 siswa.

D. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode kuesioner yang disebar melalui angket. Adapun skala psikologis dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Perilaku perundungan

Penelitian ini menggunakan skala perundungan yang kemudian dikembangkan dalam penelitian Gonçalves, F. G., dkk (2016) yang memiliki 23 butir. Skala ini terdiri dari tiga dimensi yakni perundungan verbal,

perundungan fisik perundungan non verbal/non-fisik. Skala ini juga memiliki empat pilihan jawaban yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berikut adalah *blueprint* skala perundungan

Tabel 5. *Blueprint* skala perundungan

Bentuk	Indikator	Butir	Total butir
Perundungan verbal	Menggoda, mengejek, dan memanggil nama dengan julukan.	mencela, menyebarkan gossip, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 19, 20	8
Perundungan fisik	Memukul, menendang, merusak barang	mendorong, menjepit, dan 1, 2, 4, 5, 6, 14, 22	7
Perundungan non-verbal/non-fisik	Membuat wajah kotor, sengaja mengucilkan	atau isyarat 3, 10, 15, 16, 17, 18, 21, 23	8
Total			23

2. Kontrol diri

Penelitian ini menggunakan skala (Tangney, J. P., dkk, 2004) yang terdiri dari 36 butir. Alat ukur ini memiliki 5 dimensi yakni *Self discipline*, *Deliberate/noni movie action*, *Healthy habits*, *Work ethic*, dan *Reliability*. Skala ini memiliki dua pernyataan yakni *favourable* dan *unfavourable*. Pilihan jawaban pada skala ini adalah sangat tidak sesuai=1, tidak sesuai = 2, sesuai = 3 dan sangat sesuai = 4. Berikut adalah *blueprint* kontrol diri:

Tabel 6. *BluePrint* Skala kontrol diri

No	Bentuk	Nomor butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Disiplin diri	2	7	9
2	Tindakan yang disengaja/tidak impulsive	1	9	10
3	Kebiasaan sehat	5	2	7
4	Etos kerja		5	5
5	Keandalan	5		5
Total		13	23	36

3. Orientasi dominasi sosial

Peneliti menggunakan alat ukur orientasi dominasi sosial pada penelitian (Arifianto,2017) yang didalamnya terdapat 16 butir dengan 2 dimensi yakni dimensi SDO-D dan SDO- E dengan reliabilitas 0.898 yang berarti bahwa alat ukur merupakan alat ukur yang reliabel.

Tabel 7. Skala orientasi dominasi sosial

No	Bentuk	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	SDO-D	4	4	8
2	SDO-E	4	4	8
Total		8	8	16

E. Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda Butir

1. Validitas

Validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana skala dapat menghasilkan data yang sesuai dan akurat dengan tujuan pengukuran (Azwar 2012). Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas tinggi apabila dapat menjalankan fungsi alat ukur maupun hasil ukur yang tepat serta akurat sesuai dengan tujuan tes tersebut.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yang merupakan pengukuran butir-butir pernyataan atau butir yang tersusun dalam kuesioner sudah mencakup semua yang akan di ukur (Bandur 2018). Pengujian validitas isi adalah dengan menggunakan analisis rasional karena untuk melihat butir-butir atau pernyataan dalam tes yang sesuai dalam *blueprintnya*. Proses analisis rasional ini dilakukan secara seksama oleh tenaga ahli, yang dalam penelitian ini merupakan dosen pembimbing skripsi, untuk kemudian dilakukan analisis butir atau uji coba. Hasil uji coba dari skala perundungan, skala kontrol diri, dan skala orientasi dominasi sosial menunjukkan bahwa nilai koefisien rxy seluruh butir dikatakan valid karena nilai p-value lebih kecil daripada nilai alpha 0,05 yang artinya semua butir pada skala perundungan, skala kontrol diri, dan skala orientasi dominasi sosial.

2. Reliabilitas

Salah satu ciri alat ukur yang mempunyai kualitas baik adalah *reliabel*, yang mana mampu menghasilkan skor yang tepat dengan kadar *error* yang relatif kecil Azwar (2012). Tinggi maupun rendahnya reliabilitas dapat ditunjukkan dengan suatu angka yang disebut sebagai koefisien reliabilitas. Koefisien berkisar antara 0 yang tanpa reliabilitas sampai dengan 1 dengan reliabilitas sempurna. Terdapat beberapa koefisien yakni 0 tidak memiliki reliabilitas, $>.70$ reliabilitas dapat diterima, $>.80$ reliabilitas baik, 0.90 reliabilitas sangat baik dan 1 reliabilitas sempurna Bandur (2018). Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan alpha dengan dibantu oleh SPSS (*Statistical product service solution*) *version 23.0 for windows*. Pada penelitian ini juga menggunakan Skala perundungan, Skala kontrol diri dan skala orientasi dominasi sosial. Peneliti mendapatkan hasil uji coba yakni pada skala perundungan mendapatkan cornbach alpha sebesar 0,811, pada skala kontrol diri mendapatkan hasil cornbach alpha sebesar 0,732 dan pada skala orientasi dominasi sosial mendapatkan cornbach alpha sebesar 0,702.

3. Uji daya beda butir

Uji daya beda butir digunakan untuk melihat dan memilih butir pada skala dan sejauh mana butir mampu membedakan antara individu dengan kelompok yang punya dan tidak punya atribut yang akan diukur Azwar (2012). Uji daya beda dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi product moment dari person. Pemilihan butir dalam korelasi butir total menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Butir yang mencapai koefisien korelasi 0,30 dianggap memuaskan. Apabila butir mempunyai koefisien korelasi 0,3 tidak mencapai target, maka kriteria diturunkan menjadi 0,25 agar bisa memenuhi target.

Hasil uji coba pada skala perundungan menunjukkan terdapat 3 butir yang memiliki daya butir yang lemah yakni dengan skor 0,033-0,244 yang artinya butir yang mendapat kirsaran angka tersebut gugur dan terdapat 20 aitem yang tidak gugur dengan skor 0,30 sampai dengan 0,547. Hasil uji coba skala kontrol diri menunjukkan terdapat 12 butir yang gugur dengan skor -

0,08-0,234 dan terdapat 24 butir yang tidak gugur dengan skor 0,250-0,452. Hasil uji coba skala orientasi dominasi sosial menunjukkan terdapat 4 butir yang gugur dengan skor 0,82 – 0,249 dan memiliki 12 butir yang tidak gugur dengan skor 0,252 – 0,486.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. regresi berganda merupakan penelitian yang melibatkan lebih dari dua variabel. Penelitian terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel tergantung. Korelasi yang dipakai untuk menguji hipotesis 2 dan 3 pada penelitian ini adalah korelasi parsial. Korelasi parsial digunakan untuk mengubah atau mengontrol pengaruh dalam beberapa variabel lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi kancah penelitian

Orientasi kancah penelitian merupakan sebuah tahap yang akan dilewati sebelum melaksanakan penelitian guna sebagai persiapan dalam proses penelitian. Menentukan lokasi penelitian yang sesuai dengan karakteristik populasi yang sesuai dengan perilaku perundungan merupakan tahap yang harus dilakukan terlebih dahulu dengan studi pendahuluan. SMPN 5 Demak adalah lokasi penelitian yang beralamat di Jl kyai Singkil No 95 bintoro, kec.Demak, kab.Demak Prov Jawa Tengah.

Peneliti melakukan wawancara kepada 4 siswa dan siswi SMPN 5 Demak mengenai perundungan. Berdasarkan wawancara, peneliti menemukan terdapat siswa yang melakukan perundungan, mereka menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah candaan sebagai teman dan tidak memiliki maksud mencederai teman. Terdapat pula korban perundungan yang menyatakan ketidak nyamanan dalam lingkungan sekolah karena adanya perundungan. Peneliti menentukan subjek penelitian dan melangsungkan persiapan penelitian yang akan dibutuhkan. Kemudian peneliti mencari teori yang menjadi acuan pendukung data penelitian.

Peneliti memilih SMPN 5 Demak untuk dijadikan tempat penelitian dikarenakan:

- a. Peneliti menemukan fenomena perundungan di dalam SMPN 5 Demak.
- b. Subjek yang tersedia dalam SMP N 5 Demak sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan dalam penelitian ini.
- c. Mendapatkan izin dari pihak sekolah sehingga memperlancar peneliti dalam melangsungkan penelitian.
- d. Belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai kontrol diri, social dominance orientation di SMPN 5 Demak.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti merancang dan mengatur persiapan penelitian untuk menghindari kesalahan saat penelitian berlangsung, tahap yang dilakukan sebagai berikut:

a. Persiapan perizinan

Syarat sebelum melaksanakan penelitian adalah dengan membuat surat perijinan. Perijinan resmi dibuat dengan cara membuat surat perijinan resmi kepada Dekan Fakultas Psikologi Unissula yang mengeluarkan surat ijin penelitian skripsi kepada sekolah SMP N 5 Demak dengan nomor 781/C-1/Psi-SA/IV/2024. Peneliti diminta menemui kepala sekolah untuk menentukan waktu penelitian.

Tabel 8. Persiapan penelitian

No	Tanggal	Keperluan
1	22 April 2024	Membuat surat izin penelitian kepada pihak SMP Negeri Semarang.
2	25 April 2024	Menyerahkan surat izin penelitian secara langsung kepada kesiswaan SMPN 5 Demak.
3	26 April 2024	Melakukan try out skala pada siswa SMPN 5 Demak.
4	3 mei 2024	Melakukan penelitian dengan skala yang sudah di uji coba kepada siswa siswi SMPN 5 Demak.

b. Penyusunan alat ukur

Alat ukur adalah sebuah sarana yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah data yang akan diinginkan peneliti. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang sesuai dengan aspek-aspek dari suatu variabel yang berisi butir favourable (butir yang mendukung variabel yang akan diukur) dan butir unfavorable (butir yang tidak mendukung). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kontrol diri, skala orientasi dominasi sosial dan skala perilaku perundungan.

1) Skala perilaku perundungan

Skala kontrol diri pada penelitian ini menggunakan skala perundungan yang kemudian dikembangkan dalam penelitian (Gonçalves, F. G., dkk, 2016) yang memiliki 23 butir. Skala ini terdiri dari tiga dimensi yakni perundungan verbal, perundungan fisik perundungan non verbal/non-fisik. Skala ini juga memiliki empat pilihan jawaban yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berikut adalah blue print skala perundungan :

Tabel 9. Sebaran nomor butir skala perundungan

Bentuk	Indikator	Butir	Total butir
Perundungan verbal	Menggoda, mencela, mengejek, menyebar gossip, dan memanggil nama dengan julukan.	7, 8, 9, 11, 12, 13, 19, 20	8
Perundungan fisik	Memukul, mendorong, menendang, menjepit, dan merusak barang	1, 2, 4, 5, 6, 14, 22	7
Perundungan non-verbal/non-fisik	Membuat wajah atau isyarat kotor, sengaja mengucilkan	3, 10, 15, 16, 17, 18, 21, 23	8
Total			23

2) Skala kontrol diri

Skala kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri (Tangney, J. P., dkk, 2004) yang terdiri dari 36 butir. Alat ukur ini memiliki 5 dimensi yakni *Self discipline*, *Deliberate/nonimpulsive action*, *Healthy habits*, *Work ethic*, dan *Reliability*. Skala ini memiliki dua pernyataan yakni 13 *favourable* dan 13 *unfavourable*. Pilihan jawaban pada skala ini adalah sangat tidak sesuai=1, tidak sesuai = 2, sesuai = 3 dan sangat sesuai = 4. Berikut adalah blue print kontrol diri:

Tabel 10. Sebaran butir Skala kontrol diri

No	Bentuk	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Disciplin diri	1, 24	2, 9, 10, 17, 19, 29, 31	9
2	Tindakan yang disengaja/tidak impulsif	5	4, 11, 12, 20, 21, 25, 32, 33, 34	10
3	Kebiasaan sehat	13, 22, 26, 27, 35	6,14	7
4	Etos kerja		38, 16, 23, 28	5
5	keandalan	7, 15, 18, 30, 36		5
Total		13	23	36

3) Skala orientasi dominasi sosial

Peneliti menggunakan alat ukur orientasi dominasi sosial pada penelitian (Arifianto, 2017) yang didalamnya terdapat 16 butir dengan 2 dimensi yakni dimensi SDO-D dan SDO- E dengan reliabilitas 0.898 yang berarti bahwa alat ukur merupakan alat ukur yang reliabel. Pilihan pada jawaban skala ini sangat tidak setuju= 1, tidak setuju = 2, setuju =3, sangat setuju= 4

Tabel 11. Sebaran nomor butir skala orientasi dominasi sosial

No	Bentuk	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	SDO-D	5, 6, 7, 8	1, 2, 3, 4	8
2	SDO-E	9, 10, 11, 12	13, 14, 14, 16	8
Total		8	8	16

c. Uji Coba Alat Ukur

Peneliti melakukan uji coba alat ukur yang memiliki tujuan untuk mengetahui nilai reliabilitas dan daya beda butir. Uji coba dilakukan pada hari jum'at, 26 april 2024 dengan subjek berjumlah 80 siswa siswi SMPN 5 Demak kelas VIII A, B, C. uji coba dilakukan peneliti secara offline dengan menyebarkan skala pada siswa. Setelah data terkumpul peneliti memberikan skor sesuai dengan ketentuan dan diolah

menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) *version 23.0 for windows*. Berikut ini adalah rincian uji coba yang telah dilaksanakan

Tabel 12. Data subjek uji coba alat ukur

No.	Kelas	Jumlah Subjek
1	VIII A	30
2	VIII B	25
3	VIII C	25
Total		80 siswa

d. Uji Daya Beda Dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Peneliti melakukan uji daya beda tem dan estimasi koefisien reliabilitas pada alat ukur yang sudah dilakukan uji coba dan skoring. Langkah ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat reliabilitas alat ukur yang digunakan peneliti. Peneliti menggunakan koefisien korelasi 0,25 agar jumlah butir tercapai sesuai yang diharapkan. Peneliti menggunakan uji daya beda butir dengan korelasi *product moment pearson* melalui bantuan SPSS *version 23.0 for windows*. Alat ukur yang diuji peneliti yakni skala kontrol diri, skala orientasi dominasi sosial dan skala perilaku perundungan. Berikut adalah rincian hasil perhitungan daya beda butir dan koefisien reliabilitas

1) Skala perilaku perundungan

Skala perilaku perundungan memiliki jumlah butir 23 pada awal penyusunan. Setelah peneliti melakukan percobaan dbutirukan 3 butir yang memiliki daya butir rendah atau gugur dan 20 butir yang memiliki daya beda yang tinggi, rentangan 3 butir yang memiliki daya beda rendah yakni 0,033-0,244, sedangkan 20 butir yang memiliki daya beda yang tinggi memiliki rentangan 0,290-0,547. Estimasi reliabilitas skala perilaku perundungan menggunakan alpha cronbach dengan hasil sebesar 0,811. Berikut adalah sebaran daya butir pada skala perilaku perundungan.

Tabel 13. Sebaran daya beda butir skala perilaku perundungan

Bentuk	Indikator	Butir	Total butir
Perundungan verbal	Menggoda, mencela, mengejek, menyebar gossip, dan memanggil nama dengan julukan.	7,8,9,11,12, 13, 19, 20	8
Perundungan fisik	Memukul, mendorong, menendang, menjepit, dan merusak barang	1, 2, 4, 5, 6, 14, 22	7
Perundungan non-verbal/non-fisik	Membuat wajah atau isyarat kotor, sengaja mengucilkan	3, 10, 15*, 16*, 17*, 18, 21, 23	8
Total			23

*butir gugur

2) Kontrol diri

Skala kontrol diri memiliki 36 butir pada awal penyusunan. Setelah dilakukan percobaan terdapat 12 butir yang memiliki daya beda rendah dan memiliki 24 butir yang memiliki daya beda yang tinggi. 12 butir yang memiliki daya beda yang rendah memiliki rentangan sebesar (-0,08 – 0,234), sedangkan 24 butir yang memiliki daya beda butir tinggi berkisar 0,250- 0,452. Estimasi reliabilitas skala kontrol diri menggunakan *Alpha Cronbach* sebesar 0,732. Berikut adalah sebaran daya beda butir pada skala kontrol diri:

Tabel 14. Sebaran daya beda butir skala kontrol diri

No	Bentuk	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Disiplin diri	1*, 24	2,9*, 10*, 17*, 19*, 29, 31	9
2	Tindakan yang disengaja/tidak impulsive	5	4, 11*, 12*, 20*, 21*, 25, 32*, 33, 34*	10
3	Kebiasaan sehat	13*, 22, 26, 27, 35*	6,14	7
4	Etos kerja		3, 8, 16, 23, 28	5
5	Keandalan	7, 15, 18, 30, 36		5
	Total	13	23	36

*butir gugur

3) Orientasi dominasi sosial

Skala orientasi dominasi sosial memiliki 16 butir pada awal penyusunan. Setelah dilakukan percobaan dbutirukan 4 butir yang memiliki daya beda butir rendah dan 12 butir yang memiliki daya beda yang tinggi. 4 butir yang memiliki rentangan nilai rendah berkisar 0,82-0,249 sedangkan 12 butir yang memiliki daya beda tinggi memiliki rentangan sebesar 0,252-0,486. Estimasi reliabilitas skala orientasi dominasi sosial menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,702. Berikut adalah sebaran daya butir pada skala orientasi dominasi sosial.

Tabel 15. Sebaran daya beda butir skala orientasi dominasi sosial

No	Bentuk	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	SDO-D	5*, 6, 7*, 8	1,2,3,4	8
2	SDO-E	9, 10, 11, 12	13*, 14*, 15, 16	8
Total		8	8	16

* butir yang gugur

e. Penomoran ulang

Tahap selanjutnya adalah penomoran ulang dengan cara menghilangkan butir yang memiliki daya beda rendah dan peneliti menggunakan butir yang memiliki daya beda tinggi. Berikut adalah susunan nomor baru pada skala kontrol diri, skala orientasi dominasi sosial dan perilaku perundungan yang akan digunakan untuk penelitian:

Tabel 16. Susunan nomor butir skala Perilaku perundungan

Bentuk	Indikator	Butir	Total butir	
Perundungan verbal	Menggoda, mengejek, gossip, dan nama dengan julukan.	mencela, menyebar, memanggil	7, 8, 9, 11, 12, 13, 19(16), 20(17)	8
Perundungan fisik	Memukul, menendang, dan merusak barang	mendorong, menjepit,	1, 2, 4, 5, 6, 14, 22(19)	7
Perundungan non-verbal/non-fisik	Membuat wajah atau isyarat kotor, mengucilkan	wajah atau sengaja	3,10,15, 16, 17, 18(15), 21(18), 23(20)	8
Total				23

(..) nomor baru

Tabel 17. Susunan nomor butir Skala Kontrol Diri

No	Bentuk	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Disiplin diri	1, 24(15)	2(1), 9, 10(8), 17, 19, 29(20), 31(22)	9
2	Tindakan yang disengaja/tidak impulsif	5(4)	4(3), 11, 12, 20, 21, 25(16), 32, 33(23), 34	10
3	Kebiasaan sehat	13, 22(13), 26(17), 27(18), 35	6(5), 14(9)	7
4	Etos kerja		3(2), 8(7), 16(11), 23(14), 28(19)	5
5	keandalan	7(6), 15(10), 18(12), 30(21), 36(24)		5
	Total	13	23	36

(...) nomor baru

Tabel 18. Skala orientasi dominasi sosial

No	Bentuk	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	SDO-D	5, 6(5), 7, 8(6)	1, 2, 3, 4	8
2	SDO-E	9(7), 10(8), 11(9), 12(10)	13, 14, 15(11), 16(12)	8
	Total	8	8	16

(...) penomoran ulang

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara langsung dengan membagikan skala penelitian kepada siswa siswi SMPN 5 Demak pada tanggal 3 mei 2024. Pada penyebaran skala peneliti dibantu oleh rekan peneliti dengan menyebarkan langsung kepada siswa siswi. Skala yang sudah terisi akan diberikan skor sesuai dengan ketentuan dan di analisis menggunakan *SPSS (statistical product and service solution)* versi 23.0.0.1 for Windows. Total responden pada penelitian ini 114 subjek yang yang meliputi laki-laki dan perempuan.

Tabel 19. Sebaran data subjek penelitian

No.	Kelas	Jumlah Subjek
1.	VIII A	30
2.	VIII B	28
3.	VIII C	28
7.	VIII D	30
	Total	115 siswa

C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian

Analisis data pada dilakukan setelah melakukan penelitian dan data tersebut bisa dianalisis dengan menggunakan uji regresi berganda yang meliputi Uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas dan selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis. Berikut adalah hasil perhitungan uji asumsi.

1. Uji asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh peneliti. Dapat dikatakan data normal jika skor $p > 0,05$. Berdasarkan data residual pada penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogrov Smirnov Z* dengan menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product Service Solution) version 23.0 for windows*. Maka dapat diketahui bahwa data yang berdistribusi normal apabila skor $p > 0,05$. Berdasarkan pada residual pada penelitian ini menunjukkan signifikan yang di dapatkan $>0,05$ yakni sebesar 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan karena memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS (statistical product service solution) versi 23.0 for windows*.

Hasil dari pengolahan data secara uji linieritas kontrol diri dengan perilaku perundungan mendapatkan F_{linier} sebesar 1.701 dengan taraf signifikansi 0,056 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang linier pada kontrol diri dengan perilaku perundungan. Pada hasil variabel orientasi dominasi sosial mendapat F_{linier} sebesar 0,522 dengan taraf signifikansi 0,971 ($p > 0,005$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan.

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengolahan data yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan teknik regresi yang biasanya dilihat dari skor VIF (*variance inflation factor*) dengan nilai < 10 dan dilihat dari nilai tolerance $> 0,1$ menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel.

Hasil dari uji multikolinieritas pada penelitian ini menunjukkan skor VIF (*variance inflation factor*) sebesar 1,291 (< 10) dan skor tolerance sebesar 0,774 ($> 0,01$). Berdasarkan hasil skor tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terjadi kesalahan antar pengganggu pada periode t terhadap kesalahan pada periode sebelumnya atau $t-1$ dalam konsep regresi linier. regresi memiliki syarat bahwa variabel tidak boleh terjadi autokorelasi. Karena akan menghasilkan model regresi yang buruk dan model regresi yang baik akan tercapai jika tidak ada gejala autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji durbin Watson menggunakan bantuan program SPSS (*variance inflation factor*) versi 23.0 for windows.

Dari hasil uji autokorelasi pada penelitian ini menunjukkan skor DW sebesar 1.757 dan jumlah sampel (n) yang digunakan sebanyak 115 subjek. Penelitian ini menggunakan tabel durbin Watson dengan $\alpha = 5\%$, maka nilai DU yang didapatkan pada tabel tersebut yaitu sebesar 1,7313 dan nilai DL sebesar 1.6606. Berdasarkan rumus $DU < DW < 4 - DU$, maka

dapat diperoleh DW 1.757 lebih besar dari batas atas (DU) sebesar 1,7313 dan kurang dari 4-1.7313 (2,2687) artinya, tidak terdapat autokorelasi karena nilai DU dan nilai 4-DU.

e. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variance antara residual pengamatan data pada pengamatan yang lain dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji Glejser yakni dengan cara meregres absolut residual dengan variabel independen dan apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya.

Hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel independen memperoleh nilai signifikansi $>0,05$. Pada variabel kontrol diri memiliki nilai signifikansi sebesar 1,000 dimana nilai tersebut $>0,05$. Variabel SDO memperoleh nilai signifikansi 1,000 dimana nilai tersebut $>0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan karena memiliki tujuan untuk memperoleh jawaban penelitian yang diajukan peneliti dalam penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan apabila telah memenuhi syarat dalam uji asumsi yakni uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas.

a. Hipotesis pertama

Uji hipotesis pertama pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda yang memiliki tujuan untuk mengetahui bahwa ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel atau lebih secara bersama dengan variabel dependen. Berdasarkan uji korelasi antara kontrol diri dengan perilaku perundungan $R= 0,466$ dengan $F_{hitung} = 15,574$ dan taraf signifikan $0,000(p<0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan pada SMPN 5 Demak. Hal ini menunjukkan

bahwa kontrol diri dan orientasi dominasi sosial dapat mempengaruhi perilaku perundungan.

b. Hipotesis kedua

Pada hipotesis kedua dilakukan uji korelasi parsial. Pada uji korelasi parsial dilakukan karena memiliki tujuan apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Berdasarkan pada hasil uji korelasi parsial antara kontrol diri dengan perilaku perundungan dapat diperoleh $r_{x1.y-x2}$ sebesar -0,475 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku perundungan SMPN 5 Demak.

c. Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga ini diolah menggunakan korelasi parsial. Uji korelasi parsial memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan orientasi dominasi sosial terhadap perilaku perundungan. berdasarkan hasil uji korelasi dapat diperoleh skor $r_{x1.y-x2}$ sebesar 0,487 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan pada siswa SMPN 5 Demak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

D. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel dilakukan bertujuan untuk mengungkap gambaran skor pengukuran terhadap subjek dan penjelasan mengenai kondisi subjek dengan yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model distribusi normal yang berkaitan dengan pengelompokan subjek terhadap masing-masing variabel yang berdasarkan kategorisasi. Penelitian ini menggunakan norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 20. Norma kategoris

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi data skor perilaku perundungan

Skala perundungan memiliki 20 butir, masing-masing butir memiliki skor 1-4. Skor minimum diperoleh sebesar 20(1x20), skor maksimum sebesar 80(4x20) dan rentangan skor diperoleh 60(80-20). Nilai standar deviasi sebesar 10 dari rumus skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 [(80-20)/6] mean hipotetik sebesar 50 dengan rumus skor maksimum ditambah skor minimum dibagi dua [(80+20)/2].

Berdasarkan nilai empirik dari skala perilaku perundungan yakni memperoleh skor minimum 22, skor maksimum 35, skor mean 29,14 dan skor standar deviasi 1,878. Berikut adalah deskripsi skor skala perilaku perundungan:

Tabel 21. Deskripsi skor skala perilaku perundungan

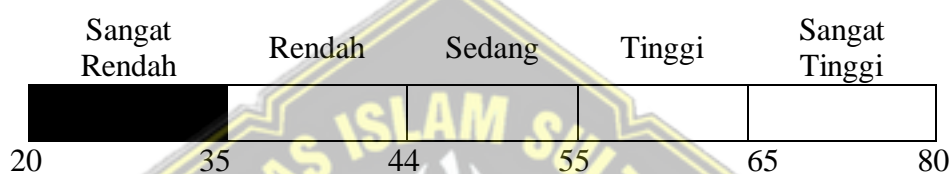
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	22	20
Skor Maksimum	35	80
Mean (M)	29,14	50
Standar Deviasi (SD)	1,878	10

Berdasarkan norma katgorisasi distrimusi kelompok pada penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa mean empiric berada pada kategori 29,14.

Tabel 22. Kategorisasi skor perilaku perundungan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$65 < 80$	Sangat Tinggi	0	0%
$55 < x \leq 65$	Tinggi	1	0,8%
$45 < x \leq 55$	Sedang	7	6,0%%
$35 < x \leq 45$	Rendah	10	8,6%
$20 \leq 35$	Sangat Rendah	97	84,3%
	Total	115	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala perilaku perundungan diatas menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang berada pada kategori sangat tinggi. Jumlah subjek yang berada kategori tinggi yakni 1 dengan persentase 0,8%. Subjek yang berada pada kategori sedang ada 7 siswa dengan persentase 6,0%. Subjek yang berada pada ketegori rendah 10 siswa dengan persentase 8,6% dan pada kategori sangat rendah ada 97 siswa dengan persentase 84,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa mean empirik pada skala perilaku perundungan terletak pada kategori sangat rendah berikut adalah norma kategorisasi pada skala perilaku perilaku perundungan:



Gambar 1. Kategorisasi persebaran skor variabel prilaku perundungan

2. Deskriptif Data Skor Kontrol diri

Skala kontrol diri memiliki 24 butir yang dimana masing-masing butir memiliki rentang skor 1 hingga 4. Skor minimum subjek adalah 24(1x24) dengan maksimum 96 (4x24) dan rentangan skor yang diperoleh yaitu 72 (96-24). Nilai standar deviasi yang diperoleh yakni 12 yang diperoleh dari rumus skor maksimum dikurangi skor minimum kemudian dibagi 6 $[(96-24)/6]$ dan mean hipotetik sebesar 60 yang diperoleh dari rumus skor maksimum ditambah dengan skor minimum dan dibagi dua $[(96+24)/2]$.

Berdasarkan nilai empirik dari skala kontrol diri memperoleh skor minimum sebesar 34 skor maksimum 88, skor mean 62,48 dan standar deviasi sebesar 9,992. Berikut adalah deskripsi skor dari skala kontrol diri

Tabel 23. Deskripsi skor skala kontrol diri

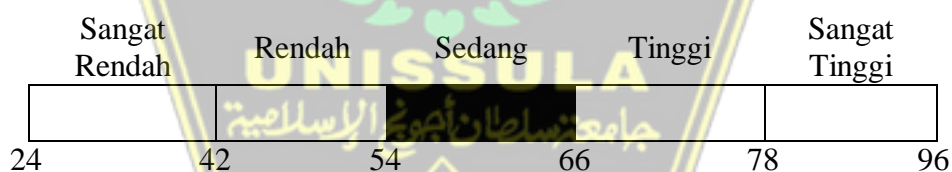
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	34	24
Skor Maksimum	88	96
Mean (M)	64,48	60
Standar Deviasi (SD)	9,992	12

Berdasarkan norma kategorisasi distribusi kelompok pada penelitian ini, mean empirik pada kategorisasi yakni 64,48. Berikut adalah norma kategorisasi yang digunakan pada variabel kontrol diri :

Tabel 24. Kategorisasi skor skala kontrol diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$78 < 96$	Sangat Tinggi	6	5,2%
$66 < x \leq 78$	Tinggi	36	31,3%
$54 < x \leq 66$	Sedang	46	40%
$42 < x \leq 54$	Rendah	27	23,4%
$24 \leq 42$	Sangat Rendah	0	0%
Total		115	100%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 6 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentasi 5,2%. Pada kategori tinggi terdapat 36 siswa dengan persentase 31,3%, sedangkan pada kategori sedang terdapat 46 siswa dengan persentase 40%, pada kategori rendah terdapat 27 siswa dengan persentase 23,4% dan tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah. Mean pada skala kontrol diri berada pada kategori sedang. Berikut adalah gambar norma skala kontrol diri:



Gambar 2. Kategorisasi persebaran skor variabel kontrol diri.

3. Deskripsi data skor orientasi dominasi sosial

Skala orientasi dominasi sosial memiliki 12 butir, masing-masing butir memiliki skor 1-4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah $12(1 \times 12)$, maksimum yang diperoleh sebesar $48(4 \times 12)$, dan rentangan skor $36(48-12)$. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 6 yang diperoleh dari maksimum dikurang minimum dibagi 6 $[(48-12)/6]$, mean hipotetik sebesar 30 yang diperoleh dari maksimum ditambah minimum dibagi dua $[(48+12)/2]$

Berdasarkan nilai empiris dari skala orientasi dominasi sosial memperoleh skor minimum sebesar 21, skor maksimum 78, mean 31,66 dan standar deviasi sebesar 9,559. Berikut deskripsi skor dari skala orientasi dominasi sosial:

Tabel 25. Deskripsi skor skala orientasi dominasi sosial

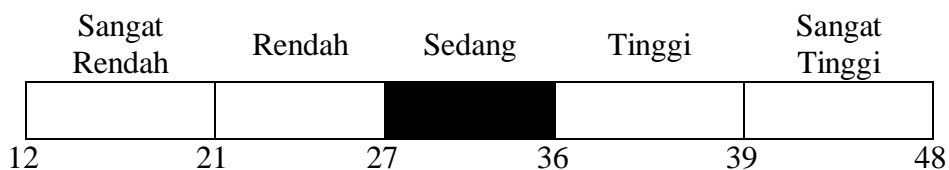
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	21	12
Skor Maksimum	78	48
Mean (M)	31,66	30
Standar Deviasi (SD)	9,559	6

Berdasarkan norma kategorisasi distribusi kelompok pada penelitian ini maka dapat diketahui bahwa mean empirik berada pada kategori 31,66. Berikut adalah norma kategori pada variabel orientasi dominasi sosial:

Tabel 26. Kategorisasi skor skala orientasi dominasi sosial

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$39 < 48$	Sangat Tinggi	23	20%
$36 < x \leq 39$	Tinggi	2	1,7%
$27 < x \leq 36$	Sedang	27	23%
$21 < x \leq 27$	Rendah	63	54,7%
$12 \leq 21$	Sangat Rendah	0	0%
	Total	115	100%

Menurut tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 23 siswa yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 20%. Pada kategori tinggi terdapat 2 siswa dengan persentase 1,7%. Pada kategori sedang terdapat 27 siswa dengan persentase 23%. Pada kategori rendah terdapat 63 siswa dengan persentase 54,7% dan pada kategori sangat rendah tidak ada siswa yang berada pada kategori ini. Berdasarkan mean hipotetik dapat ditarik kesimpulan bahwa skala orientasi dominasi sosial berada pada kategori sedang. Berikut adalah norma kategori pada skala orientasi dominasi sosial:



Gambar 3. Kategori persebaran skor butir variabel orientasi doinasi social

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan pada SMPN 5 Demak. berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda, menunjukkan bahwa memperoleh R sebesar 0,466 dengan $F_{hitung} = 15,574$ dan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan di SMPN 5 Demak.

Hipotesis kedua diuji menggunakan uji korelasi parsial yang telah dilakukan antara kontrol diri dan orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan yang mendapatkan skor $r_{x1,y-x2}$ sebesar -0,475 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan uji korelasi parsial dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan di SMPN 5 Demak yang berate semakin tinggi kontrol diri yang siswa miliki maka semakin rendah perilaku perundungan. hasil yang diperoleh maka hipotesis kedua diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa SMPN 5 Demak memiliki kontrol diri yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zain, 2021) yang menunjukkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku perundungan pada siswa SMA "X" di Sleman, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,325 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Pada penelitian lain terdapat hasil yang sama yakni pada penelitian (Safitri, A., dkk, 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku perundungan dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar -

0,501 dengan $p < 0,5$ yang memiliki arti semakin tinggi kontrol diri maka perilaku perundungan akan semakin rendah dan sebaliknya maka semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi pula perilaku perundungan.

Pada uji hipotesis ketiga menunjukkan terdapat hubungan antara orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan di SMPN 5 Demak. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial yang telah peneliti lakukan mendapatkan skor $r_{x1,y-x2}$ sebesar 0,487 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$) dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan. Artinya semakin tinggi tingkat orientasi dominasi sosial yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula perilaku perundungan di SMPN 5 Demak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian (Widodo, 2014).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan peneliti, variabel perilaku perundungan termasuk dalam kategori sangat rendah, artinya siswa SMPN 5 Demak memiliki perilaku perundungan yang sangat rendah. Hal ini terbukti dengan hasil analisis pada variabel kontrol diri yang berada pada kategori sedang yang memiliki arti bahwa siswa SMPN 5 Demak memiliki kontrol diri yang sedang. Pada hasil hipotesis ketiga yang telah dilakukan peneliti memiliki hasil pada variabel orientasi dominasi sosial berada pada kategori sedang, yang bisa diartikan siswa SMPN 5 Demak memiliki tingkat orientasi dominasi sosial sedang.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kelemahan. Berikut adalah kelemahan pada penelitian ini:

1. Kajian literatur yang digunakan peneliti masih kurang, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya akan lebih banyak literatur yang digunakan.
2. Pada saat penelitian banyak siswa kelas B,C, D yang tidak masuk karena mengikuti agenda kelas yakni lomba tari dan sebagian ada yang tidak masuk karena sakit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan, yakni:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima karena menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dan orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima karena menunjukkan adanya hubungan negative yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku perundungan. Semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah pula perilaku perundungan dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi pula perilaku perundungan.
3. Hipotesis ketiga diterima karena menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi dominasi sosial dengan perilaku perundungan. Semakin tinggi orientasi dominasi sosial maka akan semakin tinggi perilaku perundungan dan sebaliknya semakin rendah orientasi dominasi sosial maka akan semakin rendah pula perilaku perundungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, maka peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait yaitu

1. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi mengenai perilaku perundungan dan orientasi dominasi sosial yang ada di kalangan siswa siswi SMPN 5 Demak

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian permasalahan yang serupa diharapkan menggunakan faktor lain seperti, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah dan faktor media. Selain itu peneliti selanjutnya bisa menambah subjek yang akan diteliti.

3. Bagi siswa

Bagi siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini diharapkan bisa mempertahankan kontrol diri yang baik dan berteman dengan semua teman tanpa memandang status sosial teman-teman lain agar tidak terjerumus perilaku perundungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G. R., & Putra, B. A. (2022). *The Relationship of Self-Control with Perundungan Behavior in Class 7 Junior High School Students*. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 7, 1–9. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v7i0.1689>
- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Perundungan Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Agustanadea, C. C., Priyono, D., & Anggraini, R. (2019). Hubungan antara tingkat stres dan kecerdasan emosi dengan perilaku perundungan pada remaja di kota pontianak (*The Correlation Between The Stress Level And Emotional Quotient With Perundungan Behavior In Adolescence At Pontianak City*). *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/KNJ/article/view/34778>
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, K., Makassar, M., Negeri, I., & Makassar, A. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *14*(1), 15–31.
- Arifianto, M. H. T. (2017). Orientasi dominasi sosial sebagai alternatif untuk melihat sikap implisit terhadap sistem sosial yang timpang: Adaptasi skala *Orientasi Dominasi Sosial 7* (SDO7 scale). *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 105–121. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.10>
- Azwar. (2012). *penyusunan skala psikologi* (edisi 2). Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Budiastuti, D. D., & Agustinus Bandur, P. D. (2018). Validitas dan reliabilitas aliditas dan reliabilitas penelitian enelitian. In *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Castellanos, M., Wettstein, A., Wachs, S., & Bilz, L. (2024). *Direct and indirect effects of social dominance orientation on hate speech perpetration via empathy and moral disengagement among adolescents: A multilevel mediation model*. *Aggressive Behavior*, 50(1). <https://doi.org/10.1002/ab.22100>
- Denson, T. F., Dewart, C. N., & Finkel, E. J. (2012). *Self-Control and Aggression Theoretical Models : Emphasis on*.
<https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Detik.com. (2023). Data Kasus Perundungan di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP. Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-perundungan-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>

- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Psikologi Remaja*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dr. Nur Irmayanti, S.Psi., M. P., & Ardianti Agustin., S.Psi., M. P. P. (2023). *Perundungandalam Perspektif Psikologi* (M. . FreeDirga Dwatra, S.Psi. (ed.); 1st ed.). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Fairuz, F.J, & R. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku PerundunganPada Siswa Di SMP “ X ” Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 5(1), 558–565.
- Fatmawaty, R. (2017). Fase-fase Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Pelajaran*, VI(02), 55–65.
- Gita, I., Made, N., & Wulanyani, S. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (*perundungan*) pada remaja awal di Denpasar. 6(1), 182–192.
- Gmbh, S. B. . (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (In Angewan).
- Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., & Rodrigues, G. A. (2016). *Construct validity and reliability of Olweus Bully / Victim Questionnaire – Brazilian version. Psikologi; Refleksi Dan Kritik*. <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>
- Goodboy, A. K., Martin, M. M., & Rittenour, C. E. (2016). *Perundunganas a Display of Social Dominance Orientation. Communication Research Reports*, 33(2), 159–165. <https://doi.org/10.1080/08824096.2016.1154838>
- Hamapu, A. (2024). *Polisi Tetapkan 4 Pelaku PerundunganRemaja Putri di Batam Jadi Tersangka*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-7222210/polisi-tetapkan-4-pelaku-perundungan-remaja-putri-di-batam-jadi-tersangka>
- Harahap, E., Mita, N., & Saputri, I. (2019). Dampak psikologis siswa korban perundungandi sma negeri 1 barumun. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68–75. <http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75>
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan(*Perundungan*) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Hidayati, D. S., & Istiqomah. (2020). Pengembangan skala perundungan . *Jurnal Psikohumaniora*, 12(2), 133–151.

- Ho, A. K., Sidanius, J., Kteily, N., Sheehy-Skeffington, J., Pratto, F., Henkel, K. E., Foels, R., & Stewart, A. L. (2015). *The Nature of Social Dominance Orientation: Theorizing and Measuring Preferences for Intergroup Inequality Using the New SDO7 Scale*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 109(6), 1003–1028. <https://doi.org/10.1037/pspi0000033>
- Inzlicht, M., Schmeichel, B. J., & Macrae, C. N. (2014). *Why self-control seems (but may not be) limited*. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(3), 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2013.12.009>
- Istanti, S. R., & Muhammad Salis Yuniardi. (2018). *Inferiority dan perilaku perundungan dimediasi oleh dorongan agresi pada remaja sekolah menengah pertama*. 06(1), 68–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.5948>
- Jannah, M. (2016). *Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam adolescence's task and development in islam*. *Jurnal Perkembangan Remaja*, 1(April), 243–256. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Minauli, M. & I. (2017). *Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan*. 69–77.
- Nazir, T., & Nesheen, F. (2015). *Impact of school perundungan on psychological well-being of adolescents*. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, 6(10), 1037–1040. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=113458951&site=ehost-live>
- Olweus, D. (1994). *Annotation : Perundungan at School : Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program*. *Psychology*. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229.x>
- Pan, B., Zhang, L., Ji, L., Garandeau, C. F., Salmivalli, C., & Zhang, W. (2020). *Classroom Status Hierarchy Moderates the Association between Social Dominance Goals and Perundungan Behavior in Middle Childhood and Early Adolescence*. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(11), 2285–2297. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01285-z>
- Pozzoli, T., & Gini, G. (2021). *Longitudinal Relations between Students' Social Status and Their Roles in Perundungan: The Mediating Role of Self-Perceived Social Status*. *Journal of School Violence*, 20(1), 76–88. <https://doi.org/10.1080/15388220.2020.1850462>
- Pratto, F., Sidanius, J., & Levin, S. (2006). *Social dominance theory and the dynamics of intergroup relations: Taking stock and looking forward*. *European Review of Social Psychology*, 17(1), 271–320. <https://doi.org/10.1080/10463280601055772>

- Redaksi Kompas. (2023). perundungan dan bunuh diri anak. Kompas Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/09/29/perundungan-dan-bunuh-diri-anak>
- Reijntjes, A., Vermande, M., Goossens, F. A., Olthof, T., van de Schoot, R., Aleva, L., & van der Meulen, M. (2013). *Developmental trajectories of perundungan and social dominance in youth. Child Abuse and Neglect*, 37(4), 224–234. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2012.12.004>
- Rigby, K. (2007). *Perundungan in schools: and what to do about it* (E. by E. Webb, C. design by L. Statham, T. design by J. van Loon, & P. in A. by B. P. Group (eds.); Vol. 14, Issue 2). ACER press. <https://doi.org/10.1177/026565909801400218>
- Risnawita & Ghufron. (2010). *Teori-teori psikologi.pdf* (R. Kusumaningsih (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Roshita, N. (2023). catatan akhir tahun pendidikan meningkat 2023, FSGI: perundungan meningkat. Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-perundungan-meningkat>
- Saifudin. (2023). Penganiayaan siswa SMK di Demak karena saling ejek. Detik.Com. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6965456/penganiayaan-siswa-smk-di-demak-berawal-saling-ejek-di-kelas>
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku perundungan siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i2.2693>
- Setiawan, A., & Alizamar, A. (2019). *Relationship Between Kontrol diri And Perundungan Behavior Trends in Students of SMP N 15 Padang. Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00182kons2019>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. R&D Bandung Alfabeta.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan sosial teman sebaya terhadap *interaction of peer 's sosial support and. Jurnal Pendidikan*, 21(133–147), 15. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian*, 4. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 14(2), 93. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., Boone, A. L. (2004). *High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success.*

- Journal of Personality*, 2(April 2004), 54. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Tempo. (2024). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah. <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>
- Thomsen, L. (2020). *Social dominance orientation*. *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*, January. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6>
- Ulfa, R. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- UNESCO. (2023). *Prevention of violence and perundunganin school*. Unesco.Org. <https://www.unesco.org/gem-report/en/articles/prevention-violence-and-perundungan-school>
- Volk, A. A., Andrews, N. C. Z., & Dane, A. V. (2022). *Balance of Power and Adolescent Aggression*. *Psychology of Violence*, 12(1), 31–41. <https://doi.org/10.1037/vio0000398>
- Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). *What is perundungan ? A theoretical redefinition*. *Developmental Review*, 34(4), 327–343. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>
- Volk, A. A., Provenzano, D. A., Farrell, A. H., Dane, A. V., & Shulman, E. P. (2019). *Personality and perundungan : Pathways to adolescent social dominance*. *Current Psychology*, 40(5), 2415–2426. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00182-4>
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku perundungan : asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi*, 1–10.
- Zain, A. Q. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Perundungan Pada Siswa SMA “X” di Sleman. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.22373/taujih.v4i1.10641>